

HAMONANGAN SIALLAGAN<sup>1</sup>  
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

MAS'UD MACHFOEDZ<sup>2</sup>  
UNIVERSITAS GADJAH MADA

**ABSTRACT**

*This study's objectives were to investigate the relationship between corporate governance and earnings quality, earnings quality and value of the firm, corporate governance mechanism and value of the firm, and whether earnings quality is the intervening variable between corporate governance and value of the firm. By using 74 samples and 197 observations, the result indicates that first, corporate governance influence earnings quality. (1) Managerial ownership positively influences earnings quality, (2) Board of commissioner negatively influences earnings quality, (3) Audit committee positively influence earnings quality. Second, earnings quality positively influences value of firm. Third, corporate governance mechanism influences value of the firm. Finally, the result indicates that earnings quality is not the intervening variable between corporate governance mechanism and value of the firm.*

*Keyword: corporate governance, earnings quality, discretionary accrual, value of the firm*

---

<sup>1</sup> Jl. Sutomo No.4A Medan  
(061)4522922, 08126425707  
monang\_siallagan@yahoo.com

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi UGM

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996). Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk: mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap *earning* juga sering dilakukan oleh manajemen. Penyusunan *earnings* dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1995) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan.

Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jansen dan Meckling, 1976). Bernhart dan Rosenstein 1998 menyatakan beberapa mekanisme (mekanisme *corporate governance*) seperti mekanisme internal, seperti struktur dan dewan komisaris, serta mekanisme eksternal seperti pasar untuk kontrol perusahaan diharapkan dapat mengatasai masalah keagenan tersebut.

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga



## SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Warfield et al. (1995) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan manajemen laba sebagai proksi kualitas laba. Chtourou et al. (2001) menemukan bahwa *earnings management* secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik *governance* oleh dewan komisaris dan komite audit. Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Chan et al (2001) menemukan bukti adanya hubungan yang negatif antara akrual dengan harga saham yang akan datang. Morck, Shleifer & Vishny (1988) menemukan bukti bahwa Tobin's Q (nilai perusahaan) meningkat dan kemudian menurun searah dengan peningkatan kepemilikan manajerial.

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), sehingga peneliti merumuskan permasalahan yang akan diuji sebagai berikut: (1) Apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba, (2) Apakah kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan, (3) Apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan, dan (4) Apakah kualitas laba sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap hal-hal tersebut di atas.

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dengan agen. Jansen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat

meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada agen.

Laporan keuangan yang digunakan oleh *principal* untuk memberikan kompensasi kepada agen dengan harapan dapat mengurangi konflik keagenan dapat dimanfaatkan oleh agen untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Akuntansi akrual yang dicatat dengan basis akrual (*accrual basis*) merupakan subjek *managerial discretion*, karena fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP memberikan dorongan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laporan laba seperti yang diinginkan, meskipun menciptakan distorsi dalam pelaporan laba (Watts dan Zimmerman, 1986).

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kolola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Kaen (2003) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Yang dimaksud dengan siapa adalah para pemegang saham, sedangkan "mengapa" adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Ross et al (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Vafeas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Komite audit yang dibentuk dalam perusahaan sebagai sebuah komite khusus diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh dewan komisaris.



Komite audit meliputi: melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal.

Berdasarkan argument tersebut, diharapkan bahwa *good corporate governance* dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Kualitas laba yang baik diharapkan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

### **Kepemilikan Manajerial**

Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenen diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Penelitian Warfield et al (1995) yang menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accrual*. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kualitas laba meningkat ketika kepemilikan manajerial tinggi.

Gabrielsen et al (2002) menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba serta *discretionary accrual*. Dengan menggunakan data pasar modal Denmark ditemukan adanya hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* dan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba.

Smith (1976) menemukan bahwa *income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

## Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Vafeas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris.

Penelitian Beasley (1996) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Chtourou et al (2001) menginvestigasi apakah praktek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) memiliki pengaruh kepada kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan. Mereka menemukan bahwa *earnings management* secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik *governance* oleh dewan komisaris dan komite audit. Untuk komite audit, *income increasing earning management* secara negatif berasosiasi dengan proporsi anggota (member) yang besar dari luar yang bukan merupakan manajer pada perusahaan lain. Untuk dewan komisaris, *income increasing earning management* yang rendah pada perusahaan yang memiliki *outside board members* yang berpengalaman sebagai *board members* pada perusahaan dan pada perusahaan yang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 : Proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

## Komite audit

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal)

dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Price Waterhouse (1980) dalam McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesa ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3: Keberadaan komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Beberapa teknik manajemen laba (*earnings management*) dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. *Earnings* dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham (Bernard dan Stober, 1998).

Chan et al (2001) menguji apakah return saham yang akan datang akan merefleksikan informasi mengenai kualitas laba saat ini. Kualitas laba diukur dengan akrual. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan laba perusahaan berkualitas rendah, demikian juga sebaliknya.

Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen aliran kas, apakah informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Ditemukan bukti bahwa kinerja laba yang teratribut pada komponen akrual menggambarkan tingkat persistensi yang rendah dari pada kinerja laba yang teratribut dalam komponen aliran kas. *Earnings* yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi (akrual tinggi), akan mengalami penurunan dalam kinerja *earnings* pada periode berikutnya. Sementara itu, harga saham yang jatuh merupakan implikasi dari *current accrual* untuk *earnings* periode yang akan datang, serta mempermudah prediksi terhadap pola return untuk perusahaan dengan tingkat akrual yang tinggi.

Binter dan Dolan (1996) melakukan penelitian antara manajemen laba sebagai proksi kualitas laba dan nilai perusahaan dengan menggunakan variabel *leverage* dan *firm size*. Ditemukan bukti bahwa baik dengan menggunakan laba bersih atau *ordinary income* yang digunakan sebagai sasaran manajemen laba, *leverage* merupakan determinan negatif yang signifikan secara statistik. Sedangkan *firm size* berhubungan secara negatif namun secara statistik tidak signifikan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H4: Kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### Mekanisme *Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan.

Dalam perspektif teori keagenan, agen yang *risk adverse* dan yang cenderung mementingkan dirinya sendiri akan mengalokasikan *resources* (berinvestasi) yang tidak meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan agensi ini akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan biasa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan, baik dalam bentuk investasi yang tidak layak, maupun dalam bentuk *shirking*.

*Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai



perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dey Report (1994) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham.

Morck, Shleifer & Vishny (1988) dalam Bernhart & Rosenstein (1998) yang menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat sejalan dengan peningkatan kepemilikan manajerial sampai dengan 5%, kemudian menurun pada saat kepemilikan manajerial 5%-25%, dan kemudian meningkat kembali seiring dengan adanya peningkatan kepemilikan manajerial secara berkelanjutan.

Black et al. (2003) berargumen bahwa pertama, perusahaan yang dikelola dengan lebih baik akan dapat lebih menguntungkan sehingga dapat dividen yang lebih tinggi. Kedua, disebabkan oleh karena investor luar dapat menilai *earnings* atau dividen yang sama dengan lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang lebih baik. Hasil menunjukkan bahwa tidak ditemukan bukti bahwa perusahaan dengan *corporate governance* yang baik lebih menguntungkan atau membayar dividen yang lebih tinggi, tetapi ditemukan bukti bahwa investor menilai *earnings* atau arus dividen yang sama dengan lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H5: Mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## **METODOLOGI PENELITIAN.**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan perusahaan yang menjadi sample dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu: (1) Perusahaan yang memiliki data kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit, (2) Semua perusahaan kecuali perusahaan perbankan dan perusahaan asuransi, (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2000-2004.

1. *Discretionary accruals (DACC)* sebagai proksi kualitas laba dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena bahwa model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow et al, 1995).

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = a_1(1/TA_{it-1}) + a_2(\Delta SAL_{it} - \Delta RECI_{it}/TA_{it-1}) + a_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \dots (1)$$

$$NDACC_{it} = \hat{a}_1(1/TA_{it-1}) + \hat{a}_2(\Delta SAL_{it} - \Delta RECI_{it}/TA_{it-1}) + \hat{a}_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \dots (2)$$

$$DACC_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - [\hat{a}_1(1/TA_{it-1}) + \hat{a}_2(\Delta SAL_{it} - \Delta RECI_{it}/TA_{it-1}) + \hat{a}_3(PPE_{it}/TA_{it-1})] + \dots (3)$$

2. Nilai perusahaan yang diproksikan dengan nilai Tobin's Q yang diberi symbol Q dihitung dengan menggunakan rasio Tobin's Q dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{(P)(N) + D}{BVA} \dots (4)$$

**ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN.**

**Statistik Deskriptif**

Tabel 4.1 (lampiran) menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. *Discretionary accrual* memiliki mean dan median sebesar -0.056 dan -0.054 dengan deviasi standar 0.178 serta nilai minimum dan maksimum adalah -0.721 dan 0.746. Hasil ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel melakukan akrual diskresioner dalam bentuk penurunan laba (*income decreasing*). Hal tersebut terjadi mungkin karena manajer termotivasi untuk menghindari regulasi tertentu atau dimotivasi untuk menghindari pajak. Nilai Q memiliki mean dan median sebesar 1.218 dan 0.973 dengan deviasi standar sebesar 0.814, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.215 dan 5.217. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki nilai yang positif (meningkat).

Kepemilikan manajerial memiliki mean dan median sebesar 0.037 dan 0.009 dengan deviasi standar sebesar 0.056, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 1.02E-07 dan 0.258. Sementara itu, proporsi dewan komisaris independen memiliki

mean dan median sebesar 0.388 dan 0.333 dengan deviasi standar sebesar 0.089, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.33 dan 1.00. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi. Komite audit memiliki mean dan median sebesar 0.513 dan 1.000 dengan deviasi standar sebesar 0.501, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.000 dan 1.000. Sementara itu, auditor memiliki mean dan median sebesar 0.482 dan 0.00 dengan deviasi standar sebesar 0.501, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.000 dan 1.000.

*Leverage* memiliki mean dan median sebesar 0.672 dan 0.528 dengan deviasi standar sebesar 0.635, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.078 dan 4.366. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat resiko yang tinggi. *Size* memiliki mean dan median sebesar 27.045 dan 27.066 dengan deviasi standar sebesar 1.422, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 23.877 dan 30.942. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki ukuran yang relatif sama.

### Hasil Pengujian

*Generalized least squares* (GLS) digunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Alasan menggunakan metode GLS ini dibandingkan dengan *ordinary least squares* (OLS) karena penggunaan OLS mensyaratkan berbagai asumsi yang harus dipenuhi sebelum menguji hipotesis yang diajukan sehingga beta ( $\beta$ ) yang akan dihasilkan tidak bias. Syarat-syarat tersebut adalah normalitas data, bebas heteroskedastisitas, bebas multikolinieritas, dan tidak terjadi autokorelasi. Tidak terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut akan mengakibatkan nilai  $\beta$  yang dihasilkan tidak efisien dan bias karena nilai variance ( $s^2$ ) adalah bias dan tidak konsisten (Koutsoyianas, 1978; Yue Fang, et al, 2001)

Masalah-masalah di atas dapat diatasi dengan menggunakan metode GLS karena metode GLS dapat mentransform  $\beta$  yang dihasilkan dalam persamaan OLS dengan demikian asumsi-asumsi tersebut dapat dipenuhi. GLS juga memungkinkan dilakukannya interasi sehingga akan didapati *weight* dan koefisien  $\beta$  yang paling *convergence* yaitu dengan nilai *likelihood* statistik yang paling tepat sehingga model dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Quantitative micro software, 2000).

## Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1, 2, dan 3 yang menguji mekanisme *mekanisme corporate governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) terhadap kualitas laba diuji dengan menggunakan persamaan:

$$DAACC = \beta_0 + \beta_1 MGROWN_{it} + \beta_2 BCSIZE_{it} + \beta_3 AC_{it} + \beta_4 AUD_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \dots$$

(5)

Tabel 4.2 (lampiran) menunjukkan koefisien kepemilikan manajerial (MGROWN) sebesar -0.278,  $t = -4.385$  dan  $p = 0.000$ . Hal tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian kualitas pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik (Ross et al, 1999). Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Vafeas (2000) dan Jansen dan Meckling (1976). Dengan demikian hasil ini mendukung hipotesis 1.

Koefisien regresi untuk dewan komisaris (BCSIZE) adalah 0.137,  $t = 2.778$  dan  $p = 0.006$ . Hasil ini tidak sesuai dengan harapan yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan dewan komisaris. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian Gunarsih dan Machfoedz (1999) dalam Khomsiyah (2005). Dengan demikian hasil ini tidak mendukung hipotesis 2.

Koefisien untuk komite audit (AC) adalah -0.033 dan nilai  $t$  sebesar -5.291 dengan tingkat signifikansi ( $p = 0.000$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan maka *discretionary accrual* semakin rendah (*discretionary accrual* yang rendah maka kualitas laba tinggi). Dengan demikian hipotesis 3 didukung. Hasil ini juga mendukung penelitian Verschor (1993) dan Klein (2002).

Koefisien untuk auditor (AUD) adalah -0.005,  $t$  sebesar -0.803 dan  $p = 0.423$ . Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh auditor yang tergolong dalam BIG 2 terhadap kualitas laba menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan secara statistik

pada alpha 5%. Koefisien untuk *leverage (LEV)* adalah -0.055,  $t=-4.272$  dan  $p= 0.000$ . Hasil ini sesuai dengan teori dan juga sesuai dengan prediksi bahwa *leverage* berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*, karena *leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan melalui mekanisme *bonding* (Jansen, 1986). Koefisien *FSIZE* adalah 0.018,  $t$  sebesar 4.614 dengan  $p=0.000$ . Hasil ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar merupakan subjek pemerintah untuk menagih pajak (*political cost*) (Watts dan Zimmerman, 1978).

Hipotesis 4 yang menguji kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan akan diuji dengan menggunakan persamaan:

$$Q = \beta_0 + \beta_1 DACC_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 FSIZE_{it} \dots \dots \dots (6)$$

Tabel 4.3 (lampiran) menunjukkan koefisien *discretionary accruals (DACC)* sebesar -0.258, nilai  $t = -3.745$  dengan  $p=0.0002$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan ( $\alpha=5\%$ ). *Discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 4 yang menyatakan kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan didukung. Hasil ini juga mendukung penelitian Binter dan Dolan (1996); Chan et al (2001); dan Sloan (1996).

Variabel *leverage (LEV)* memiliki koefisien sebesar 0.629,  $t=18.449$  dengan  $p=0.000$ , artinya bahwa pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan adalah positif signifikan secara statistik pada alpha 5%. Hasil ini konsisten dengan Carlson dan Bathala (1997) dan Iturriaga dan Sanz (2000). Koefisien ukuran perusahaan (*FSIZE*) sebesar -0.094,  $t=-8.654$  dengan  $p= 0.000$ , artinya bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah negatif signifikan secara statistik pada alpha 5%. Hasil ini mendukung hasil penelitian Chen dan Steiner (2000)

Hipotesis 5 yang menguji *corporate governance* terhadap nilai perusahaan akan diuji dengan menggunakan persamaan:

$$Q = \beta_0 + \beta_1 MGROWNS_{it} + \beta_2 BCSIZE_{it} + \beta_3 AC_{it} + \beta_4 AUD_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 FSIZE_{it} \dots \dots \dots (7)$$



Tabel 4.4 (lampiran) menunjukkan kepemilikan manajerial (MGROWN) memiliki koefisien sebesar -2.777,  $t = -12.072$  dengan  $p=0.000$ . Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka nilai perusahaan semakin rendah. Hasil ini tidak sesuai dengan prediksi dan hasil penelitian terdahulu (Jansen dan Meckling, 1976 dan Iturriaga dan Sanz, 1998), namun hasil ini mendukung penelitian Suranta (2002). Dewan komisaris (BCSIZE) memiliki koefisien sebesar 1.258 dan  $t=25.667$  dengan  $p=0.000$ , artinya bahwa pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan adalah positif signifikan secara statistik pada alpha 5%. Hasil ini sesuai dengan yang diharapkan bahwa dewan komisaris secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

Komite audit (AC) memiliki koefisien sebesar 0.077,  $t=3.004$  dan  $p=0.003$ . Artinya bahwa pada alpha 5%, komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil ini sesuai dengan harapan bahwa komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Auditor (AUD) memiliki koefisien sebesar 0.062 dan  $t = 2.379$  dengan  $p=0.018$ . Hasil ini sesuai dengan harapan bahwa KAP yang tergabung dalam BIG 2 akan meningkatkan nilai perusahaan.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki koefisien sebesar 0.700 dan  $t=21.68$  dengan  $p= 0.000$ . Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Ukuran perusahaan (*F SIZE*) memiliki koefisien - 0.125,  $t = -10.02$  dengan  $p=0.000$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan maka nilai perusahaan semakin kecil. Hasil ini mendukung hasil penelitian Chen dan Steiner (2000).

### Pengujian Kualitas Laba Sebagai Variabel Pemediasi

Untuk menentukan apakah kualitas laba berperan sebagai variabel pemediasi pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan maka dilakukan pengujian antara mekanisme *corporate governance*, kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda berikut:



Untuk membuktikan apakah kualitas laba merupakan variabel perantara dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan akan dibandingkan koefisien variabel independen yang dihasilkan pada pengujian antara mekanisme *corporate governance* dengan nilai perusahaan (hipotesis 5) dan pengujian antara mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dengan nilai perusahaan.

Dari tabel 4.6 (lampiran) terlihat bahwa semua koefisien beta variabel independen (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) mengalami perubahan yang positif (meningkat). Namun sesuai dengan Baron & Kenny (1986) bahwa perubahan koefisien yang dianggap memenuhi persyaratan untuk memunculkan variabel perantara adalah koefisien beta yang mengalami penurunan, baik itu menjadi signifikan maupun tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa kualitas laba bukan merupakan perantara pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

#### SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN PENELITIAN BERIKUTNYA.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi: pertama apakah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) mempengaruhi kualitas laba. Kedua, apakah kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan. Ketiga, apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan. Terakhir penelitian ini ingin menguji apakah kualitas laba berperan sebagai variabel perantara pada hubungan antara *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang menghasilkan 197, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan alpha sebesar 5%, disimpulkan bahwa pertama, mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba. Mekanisme tersebut terdiri dari: pertama, kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Kedua, dewan komisaris secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak sesuai dengan harapan yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* memiliki



hubungan yang negatif dengan dewan komisaris. Ketiga, Komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kedua, kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 4 didukung. Ketiga, mekanisme *corporate governance* secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mendukung hipotesis 5. Mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari: a) kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, b) *dewan komisaris* secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan c) komite audit secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keempat, kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (*intervening variable*) pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Auditor (KAP) yang tergabung dalam BIG 2 secara negatif berhubungan dengan *discretionary accruals*, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, auditor (KAP) yang tergabung dalam BIG 2 secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. *Leverage* secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. *Size* secara negatif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.

## V.2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dan kelemahan yang turut mempengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan revisi pada penelitian selanjutnya adalah: Pertama, penelitian ini tidak mempertimbangkan kejadian-kejadian lain yang memiliki konsekuensi ekonomi. Kedua, periode penelitian yang dilakukan pendek yaitu 2001-2004 dengan hanya menggunakan 197 observasi. Ketiga, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini cukup kecil dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu. Keempat, data yang bisa diperoleh untuk variabel dewan komisaris hanya ukuran atau jumlah dewan komisaris. Terakhir, penelitian ini hanya menggunakan satu karakteristik untuk variabel komite audit yaitu dengan menggunakan variabel dummy (ada atau tidaknya komite audit).



## SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

### 5.3. Implikasi dan Penelitian Selanjutnya.

Penelitian ini mendukung dan memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial dan komite audit secara positif dan signifikan pada alpha 5% berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi untuk dewan komisaris, hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan (kontradiktif). Penelitian ini juga mendukung bahwa kualitas laba secara positif mempengaruhi nilai perusahaan. Terakhir, penelitian ini memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan.

Diakhir pembahasan penelitian ini ingin mengetahui apakah kualitas laba berperan sebagai variabel mediasi pada hubungan antara *corporate governance* dan nilai perusahaan. Mungkin karena belum ada teori yang mendukung dan belum ada penelitian-penelitian sebelumnya, hasil yang diperoleh adalah kualitas laba bukan merupakan variabel mediasi (sebagian atau penuh) dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan. Penelitian yang akan datang diharapkan meneliti dan mendapatkan teori akan peranan kualitas laba sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

- Baron, Reuben M. and Kenny, David A. 1986. The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 51, No. 6, 1173-1182.
- Beasley, M. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Compensation and Financial Statement Fraud. *The Accounting review*, vol. 71, p. 443-465.
- Bernard V., and T. Stober. 1989. The Nature and Amount of Information Reflected in Cash Flows and Accruals. *The Accounting Review*, 64 (October), p. 624-952.
- Bernhart, S. W. and Rosenstein S. 1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *Financial Review*, 33, p. 1-16
- Bitner, L.N., and R. Dolan. 1996. Assessing the Relationship Between Income Smoothing and the Value of The Firm. *Quarterly Journal of business and Economics*. Winter : p.16-35.
- Carlson, Steven J. and C. T. Bathala. 1997. Ownership Differences and Firm's Income Smoothing Behavior, *Journal of Business Finance and Accounting*, 24: 179-196.
- Chan Konan, Louis K. C. Chan, Narasimhan Jagadeesh and Josef Lakonishok. 2001. Earnings Quality and Stock Returns. *National Bureau of Economic research. Working Papers*.
- Chtourou S.Marrakchi, Jean Bedard, and Lucie Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. <http://papers.ssrn.com>.
- Dechow, P., 1995. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 18: p.3-42.
- Gabrielsen G., Jeffrey D. Gramlich, and Thomas Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*. 29 (7) & (8), Sept./Oct. 2002: 967-988.
- Inurriaga, Felix J. Lopez and Sanz, Juan Antonio Rodriguez. 2000. Ownership Structure, Corporate Value and Firm Investment: A Spanish Firms Simultaneous Equations Analysis. *Direction General de Ensenanza Superior e Investigacion Cientifica*.
- Jansen M.C., 1986. Agency Cost of Free Cash Flows, Corporate Finance, and Takeover. *American Economic Review*, 76, p. 323-329.
- Jensen, M.C., and W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305-360.
- Kaen, Fred R., 2003. *A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and the Preservation of Shareholder Value*. New York, NY: American Management Association.
- Khomsiyah. 2005. Analisis Hubungan Struktur dan Indeks Corporate Governance Dengan Kualitas Pengungkapan. *Disertasi S-3 Fakultas Ekonomi. UGM. Yogyakarta*.

- Klien, A., 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal Accounting and Economics* (33), pp. 375-400.
- Koutsoyiannis A., 1985. *Theory of Econometric. Second Edition*. Hongkòng: MacMillan.
- McMullen, D.A., 1996. Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Commites. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 15, No. 1 p. 88-103.
- Parawiyati. 1996. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Pasar Modal. *Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM*, Yogyakarta.
- Quantitative Micro Software. 2000. *Eviews 4 User's Guide*, USA: Eviews
- Sloan, Richard G. 1996. Do Stock Fully Reflect Information in Accrual and Cash Elow About Future Earning, *the Accounting Review*, p. 289-315.
- Smith, D.E., 1976. The Effect of the Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions. *The Accounting review*, October, p: 707-723.
- Vafeas, N. and Afxentiou, Z. 1998. The Association Between the SEC's 1992 Compensation Disclosure Rule and Executive Compensation Policy Changes. *Journal of Accounting and Public Policy* 17(1), 27-54.
- Watts R. and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall.

## PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA

Hamonangan Siallagan\*

### Abstract

*The purpose of this research is to investigate and give empirical evidence of the effect of corporate governance mechanisms on earnings quality. The proposed hypotheses are as follows, (1) managerial ownership is positively influence earnings quality, (2) the proportion of independent board of commissioner positively influence earnings quality, (3) the existence of audit committee positively influence earnings quality.*

*By using 74 samples and 197 observations, the result indicates that corporate governance mechanism effect earnings quality. The earnings quality of proxy stated by Sloan (1996), Chan et al (2001) and Warfield et al (1995) is discretionary accruals. The corporate governance mechanism has the effect on earnings quality are: managerial ownership positively and statistically significant effect earnings quality, the proportion of board of commissioner negatively and statistically significant influence earnings quality, the existence of audit committee positively and statistically significant influence earnings quality.*

*Keywords: corporate governance, earnings quality, discretionary accrual.*

### Pendahuluan

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Baik kreditor maupun investor, menggunakan laba untuk: mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Perhitungan laba dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1995) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang disusun berdasarkan akrual akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya melalui kebijakan akrual. Hal ini terjadi karena adanya kebebasan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam memperlakukan transaksi bisnis perusahaan. Dengan kebebasan tersebut, manajemen perusahaan dapat menggunakan kondisi tersebut untuk alasan tertentu yang bersifat *opportunistic*. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa manajer melakukan manipulasi laba (*earnings management*), seperti strategi *discretionary accrual* (Healy dan Palepu, 1995) atau strategi perataan laba (*income smoothing*) (Watts dan Zimmerman, 1978).

---

\* Universitas HKBP Normmensen Medan

diklasifikasi kedalam dua kelompok. Pertama, mekanisme internal spesifik perusahaan (*firm - specific internal mechanisms*), yang terdiri dari struktur kepemilikan perusahaan (*firm's ownership structure*) dan struktur pengelolaan/pengendalian perusahaan (*firm's control structure*). Kedua, mekanisme eksternal spesifik negara (*country - specific external mechanism*) yang terdiri dari aturan hukum dan pasar pengendalian korporat.

Schiefer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan suatu perusahaan memperoleh return dari kegiatan yang dilakukan oleh manajer. Selain menggunakan proses audit sebagai mekanisme untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer, peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh manajer perusahaan juga dapat digunakan sebagai suatu mekanisme yang efektif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jansen dan Meckling (1976), Ang *et al* (2001), Grosman dan Hart (1982) yang menyatakan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pembayaran dividen, penggunaan hutang, dan memperhitungkan tingkat resiko, serta pembentukan dewan komisaris akan dapat mengendalikan biaya keagenan yang terjadi.

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan akan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemakmuran *principal*. Dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme pengawasan memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah keagenan yang terjadi. Weisbach (1998) memprediksi bahwa kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan.

Selain kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris, komite audit juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) bukan bersifat wajib dan tidak selalu ada pada perusahaan yang relatif kecil. Namun komite audit tersebut dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Verschoor (1993) menyatakan bahwa pengawasan pada audit eksternal diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor sehingga dapat memperbaiki efektivitas audit. Dengan demikian, keberadaan komite audit yang independen diharapkan dapat membantu mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Berdasarkan uraian diatas dan berdasarkan teori keagenan, permasalahan keagenan tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) antara lain kepemilikan manajerial (Jansen dan Meckling, 1976; Warfield *et al*, 1995) dewan komisaris (Weisbach, 1998), dan komite audit (Klein, 2002). Dengan demikian peneliti merumuskan permasalahan yang akan diuji adalah apakah mekanisme corporate governance yang meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan keberadaan komite audit mempengaruhi kualitas laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap hal-hal tersebut di atas.

## Tinjauan Kepustakaan

Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dengan agen. Konflik ini terjadi pada saat *principal* tidak dapat memastikan bahwa agen telah bertindak sesuai dengan keinginannya yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Disatu sisi agen bertindak dalam perusahaan dengan harapan dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Disisi yang lain, *principal* memberi kepercayaan kepada agen untuk mengelola kekayaannya dengan harapan agen tersebut memaksimalkan kesejahteraan para *principal*. Konflik yang terjadi diantara *principal* dan agen ini akan dapat dikurangi dengan mengeluarkan biaya pengawasan dan biaya jaminan melalui mekanisme pelaporan keuangan.

Jansen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur, serta mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya. Berdasarkan laporan keuangan tersebut juga, *principal* memberikan kompensasi kepada agen dengan harapan agen akan meningkatkan kinerja yang dapat meningkatkan nilai perusahaan serta kesejahteraan agen.

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kolola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Kaen (2003) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Secara legal, yang dimaksud dengan "siapa" adalah para pemegang saham, sedangkan "mengapa" adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Schieffer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan suatu perusahaan memperoleh return dari kegiatan yang dilakukan oleh manajer. Selain menggunakan proses audit sebagai mekanisme untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer, peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh manajer perusahaan juga dapat digunakan sebagai suatu mekanisme yang efektif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jansen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pembayaran dividen, penggunaan hutang, dan memperhitungkan tingkat resiko, serta pembentukan dewan komisaris akan dapat menendalkan biaya keagenan yang terjadi.

### Kepemilikan Manajerial

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Dengan kepemilikan insider dalam perusahaan akan memaksa mereka untuk meminimalkan pengeluaran yang tidak efektif, karena mereka

---

ikut menanggung konsekuensi dari tindakannya. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial berarti akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga perilaku oportunistik manajer dapat dikurangi. Ross *et al* (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri. Dengan kepemilikan manajerial ini, diharapkan manajer tidak lagi melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Dengan demikian kualitas pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik.

Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Dengan demikian, permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Jansen (1993) menemukan bukti yang mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode yang dapat meningkatkan laba. Laba yang dilaporkan tersebut tidak menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang bersangkutan. Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepentingan manajer dan pemegang saham bisa diselaraskan apabila manajer memiliki saham dalam perusahaan.

Penelitian Warfield *et al* (1995) menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba. Dengan menggunakan data pasar modal di Amerika Serikat, mereka menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accrual*. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kualitas laba meningkat ketika kepemilikan manajerial tinggi. Hasil ini memberi dukungan terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial akan menurunkan kecenderungan perilaku manipulasi laba dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Dalam artikelnya, Warfield *et al* juga mendiskusikan kemungkinan saling mempengaruhi antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba. Menurut para ahli, perusahaan dengan kualitas laba yang rendah kemungkinan akan mendorong kepemilikan manajerial yang lebih besar.

Smith (1976) melakukan pengujian terhadap dampak pemisahan kepemilikan perusahaan terhadap kebijakan akuntansi melakukan *income smoothing*. Dalam penelitiannya, Smith (1976) yang membedakan perusahaan yang dikendalikan manajer dan yang dikendalikan oleh pemilik perusahaan menemukan bahwa *income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya. Smith (1976) menjelaskan bahwa *large shareholders* pada perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik kurang memiliki dorongan untuk menghindari fluktuasi laba yang dilaporkan dan akses *large shareholders* untuk memiliki informasi yang lengkap.

Berbeda dengan hasil penelitian diatas, penelitian Gabrielsen *et al* (2002) yang menggunakan data pasar modal Denmark menguji hubungan antara

kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba serta *discretionary accrual*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warfield *et al.* (1995), mereka menemukan adanya hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* dan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba. Mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial gagal menjadi salah satu mekanisme yang dapat meningkatkan kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kualitas laba. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### Dewan komisaris

Vafeas dan Alexiou (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris.

Dewan komisaris diyakini memiliki peranan penting dalam pengelolaan perusahaan, khususnya dalam memonitor manajemen puncak (Fama dan Jansen, 1983). Kurangnya perbedaan mengenai tanggung jawab komisaris intern dan komisaris ekstern, perdebatan mengenai pengelolaan menekankan pada perbedaan mengenai kontribusi yang diberikan oleh komisaris eksternal dalam membantu manajemen untuk menjamin bahwa manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham (Fama dan Jansen, 1983).

Dewan komisaris memantau efektifitas praktek *good corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga efektif dalam pengambilan keputusan dan dapat bertindak secara independen. Dalam penyelenggaraan *good corporate governance*, perusahaan wajib memiliki komisaris independen sesuai dengan ketentuan umum pencatatan efek di bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Adanya persyaratan untuk audit oleh auditor eksternal dan pengawasan dari internal memiliki pengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen laba. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Oleh karena itu diduga bahwa pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan dapat meningkatkan kualitas laba.

Penelitian Beasley (1996) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Chtourou *et al* (2001) menginvestigasi apakah praktek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) memiliki pengaruh kepada kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earnings management*

secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik *governance* oleh dewan komisaris dan komite audit. Untuk komite audit, *income increasing earning management* secara negatif berasosiasi dengan proporsi anggota (*member*) yang besar dari luar yang bukan merupakan manejer pada perusahaan lain. Untuk dewan komisaris, *income increasing earning management* yang rendah pada perusahaan yang memiliki *outside board members* yang berpengalaman sebagai *board members* pada perusahaan dan pada perusahaan yang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 : Proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

### Komite Audit

Berkurangnya kualitas laba dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; adanya pemanfaatan transaksi akrual, pemilihan terhadap metode akuntansi serta penerapan suatu kebijakan akuntansi oleh manajer. Scott (1997) menyatakan bahwa transaksi-transaksi tersebut meliputi cadangan kerugian piutang yang nantinya akan mempengaruhi jumlah piutang bersih, menaikkan persediaan serta mengurangi jumlah hutang.

Komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang keanggotaannya sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan yang merangkap sebagai ketua komite. Untuk menjaga independensinya, anggota komite audit anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban terhadap perusahaan dan tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan atau direksi, komisaris perusahaan.

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Verschoor (1993) menyatakan bahwa pengawasan pada audit eksternal diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor sehingga dapat memperbaiki efektivitas audit.

Dalam bidang *corporate governance*, komite audit bertanggungjawab untuk memastikan bahwa operasional perusahaan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. Dalam bidang laporan keuangan, komite audit memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberi gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, serta komitmen jangka panjang.

Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Price Waterhouse (1980) dalam McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap

komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi diterima umum, dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3: Keberadaan komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

## Metode Penelitian

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan perusahaan yang menjadi sample dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu:

- (1) Perusahaan yang memiliki data kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit,
- (2) Semua perusahaan kecuali perusahaan perbankan dan perusahaan asuransi,
- (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2001-2004.

### Pengukuran Variabel.

1. *Discretionary accruals (DACC)* sebagai proksi kualitas laba dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena bahwa model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow et al, 1995).

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = a_1(1/TA_{it-1}) + a_2(\Delta SAL_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + a_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots (1)$$

$$NDACC_{it} = \hat{a}_1(1/TA_{it-1}) + \hat{a}_2(\Delta SAL_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \hat{a}_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) \dots (2)$$

$$DACC_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - [\hat{a}_1(1/TA_{it-1}) + \hat{a}_2(\Delta SAL_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \hat{a}_3(PPE_{it}/TA_{it-1})] \dots (3)$$

2. Kepemilikan Manajerial ( *MGROWNS* ) sebagai proksi adanya perbedaan kepentingan manajer dengan pemilik saham.
3. Dewan Komisaris ( *BCSIZE* ), merupakan jumlah dewan komisaris independen.
4. Komite Audit ( *AC* ) merupakan variabel dummy, dengan nilai 1 apabila perusahaan memiliki komite audit dan nol apabila sebaliknya.
5. Auditor ( *AUD* ) dimasukkan dengan menggunakan variabel dummy dengan nilai 1 untuk perusahaan dengan auditor BIG 2 dan nol bila sebaliknya. BIG 2 digunakan karena kecenderungan bisa mengurangi manajemen laba. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam BIG 2 adalah: 1) Sidharta & Sidharta berafiliasi dengan KPMG. 2 ) Prasetio, Sarwoko dan Sandjaja berafiliasi dengan Ernest and Young.

6. *Leverage (LEV)* merupakan proporsi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan yang dihitung dengan total hutang dibagi dengan total asset. Variabel *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol karena *leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi oportunistik manajemen.
7. Ukuran Perusahaan (*FSIZE*), diproksi dengan logaritma natural dari total asset. Pemilihan metode akuntansi merupakan fungsi dari ukuran perusahaan (Christie, 1990). *Discretionary accrual* merefleksikan pemilihan terhadap metode akuntansi, maka diharapkan variabel ini berkorelasi dengan kualitas laba.

Untuk menilai kualitas laba akan digunakan *discretionary accrual* (sebagai proksi kualitas laba). Untuk menguji hipotesis 1, 2, dan 3 akan digunakan pengujian dengan regresi linear berganda berikut:

$$DACC_i = \beta_0 + \beta_1 MGROU_i + \beta_2 BCSIZE_i + \beta_3 AC_i + \beta_4 AUD_i + \beta_5 LEV_i + \beta_6 FSIZE_i \quad (4)$$

## Analisis dan Pembahasan

### Statistik Deskriptif

Tabel 1 (lampiran) menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. *Discretionary accrual* memiliki mean dan median sebesar -0.056 dan -0.054 dengan deviasi standar 0.178 serta nilai minimum dan maksimum adalah -0.721 dan 0.746. Hasil ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel melakukan akrual diskresioner dalam bentuk penurunan laba (*income decreasing*). Hal tersebut terjadi mungkin karena manajer termotivasi untuk menghindari regulasi tertentu atau dimotivasi untuk menghindari pajak.

Kepemilikan manajerial memiliki mean dan median sebesar 0.037 dan 0.009 dengan deviasi standar sebesar 0.056, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 1.02E-07 dan 0.258. Sementara itu, proporsi dewan komisaris independen memiliki mean dan median sebesar 0.388 dan 0.333 dengan deviasi standar sebesar 0.089, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.33 dan 1.00. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi. Komite audit memiliki mean dan median sebesar 0.513 dan 1.000 dengan deviasi standar sebesar 0.501, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.000 dan 1.000. Sementara itu, auditor memiliki mean dan median sebesar 0.482 dan 0.00 dengan deviasi standar sebesar 0.501, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.000 dan 1.000.

*Leverage* memiliki mean dan median sebesar 0.672 dan 0.528 dengan deviasi standar sebesar 0.635, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.078 dan 4.366. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat resiko yang tinggi. *Size* memiliki mean dan median sebesar 27.045 dan 27.066 dengan deviasi standar sebesar 1.422, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 23.877 dan 30.942. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki ukuran yang relatif sama.

### Hasil Pengujian

*Generalized least squares* (GLS) digunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Alasan menggunakan metode GLS ini dibandingkan

dengan *ordinary least squares* (OLS) karena penggunaan OLS mensyaratkan berbagai asumsi yang harus dipenuhi sebelum menguji hipotesis yang diajukan sehingga beta ( $\beta$ ) yang akan dihasilkan tidak bias. Syarat-syarat tersebut adalah normalitas data, bebas heteroskedastisitas, bebas multikolinieritas, dan tidak terjadi autokorelasi. Tidak terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut akan mengakibatkan nilai  $\beta$  yang dihasilkan tidak efisien dan bias karena nilai *variance* ( $s^2$ ) adalah bias dan tidak konsisten (Koutsoyianas, 1978; Yue Fang, *et al*, 2001)

Masalah - masalah di atas dapat diatasi dengan menggunakan metode GLS karena metode GLS dapat mentransform  $\beta$  yang dihasilkan dalam persamaan OLS dengan demikian asumsi-asumsi tersebut dapat dipenuhi. GLS juga memungkinkan dilakukannya interaksi sehingga akan didapati *weight* dan koefisien  $\beta$  yang paling *convergence* yaitu dengan nilai *likelihood* statistik yang paling tepat sehingga model dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya (*Quantitative Micro Software*, 2000).

### Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1, 2, dan 3 yang menguji mekanisme *mekanisme corporate governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) terhadap kualitas laba diuji dengan menggunakan persamaan:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 MGROWN_{it} + \beta_2 BCSIZE_{it} + \beta_3 AC_{it} + \beta_4 AUD_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 FSIZE_{it}$$

Tabel 2 (lampiran) menunjukkan koefisien kepemilikan manajerial (MGROWN) sebesar -0.278,  $t=-4.385$  dan  $p=0.000$ . Hal tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba ( $\alpha=5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian kualitas pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik (Ross *et al*, 1999). Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Vafeas dan Alexiou (2000) dan Jansen dan Meekling (1976). Dengan demikian hasil ini mendukung hipotesis 1.

Koefisien regresi untuk dewan komisaris (BCSIZE) adalah 0.137,  $t=2.778$  dan  $p=0.006$ . Hasil ini tidak sesuai dengan harapan yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan dewan komisaris. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian Gunarsih dan Machfoedz (1999) dalam Khomsiyah (2005). Dengan demikian hasil ini tidak mendukung hipotesis 2.

Koefisien untuk komite audit (AC) adalah -0.033 dan nilai  $t$  sebesar -5.291 dengan tingkat signifikansi ( $p=0.000$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95 %, komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan maka *discretionary accrual* semakin rendah (*discretionary accrual* yang rendah maka kualitas laba tinggi). Dengan demikian hipotesis 3 didukung. Hasil ini juga mendukung penelitian Verschoor (1993) dan Klein (2002).

---

Koefisien untuk auditor (AUD) adalah -0.005, t sebesar -0.803 dan  $p=0.423$ . Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh auditor yang tergolong dalam BIG 2 terhadap kualitas laba menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan secara statistik pada alpha 5%. Koefisien untuk *leverage* (LEV) adalah -0.055,  $t=-4.272$  dan  $p=0.000$ . Hasil ini sesuai dengan teori dan juga sesuai dengan prediksi bahwa *leverage* berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*, karena *leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan melalui mekanisme *bonding* (Jansen, 1986). Koefisien *F SIZE* adalah 0.018, t sebesar 4.614 dengan  $p=0.000$ . Hasil ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar merupakan subjek pemerintah untuk menagih pajak (*political cost*) (Watts dan Zimmerman, 1978).

## Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) mempengaruhi kualitas laba. Dengan menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang menghasilkan 197 observasi, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan alpha sebesar 5%, disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* memengaruhi kualitas laba. Mekanisme tersebut terdiri dari: pertama, kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Kedua, dewan komisaris secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak sesuai dengan harapan yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan dewan komisaris. Ketiga, Komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Auditor (AUD) yang tergabung dalam BIG 2 secara negatif berhubungan dengan *discretionary accruals*, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, auditor (AUD) yang tergabung dalam BIG 2 secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. *Leverage* secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. *Size* secara negatif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.

## Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dan kelemahan yang turut mempengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan revisi pada penelitian selanjutnya adalah: **Pertama**, penelitian ini tidak mempertimbangkan kejadian-kejadian lain yang memiliki konsekuensi ekonomi. **Kedua**, periode penelitian yang dilakukan pendek yaitu 2001-2004 dengan hanya menggunakan 197 observasi. **Ketiga**, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini cukup kecil dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu. **Keempat**, data yang bisa diperoleh untuk variabel dewan komisaris hanya ukuran atau jumlah dewan komisaris. **Kelima**, penelitian ini hanya menggunakan satu karakteristik untuk variabel komite audit yaitu dengan menggunakan variabel dummy (ada atau tidaknya komite audit). **Keenam**, Auditor yang dipakai sebagai dasar adalah BIG 2, bukan BG 4 sebagaimana biasa atau umum digunakan dalam pengukuran kinerja.

### Implikasi dan Penelitian Selanjutnya.

Penelitian ini mendukung dan memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial dan komite audit secara positif dan signifikan pada alpha 5% berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi untuk dewan komisaris, hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan (kontradiktif). Perbedaan arah koefisien pada dewan komisaris terhadap kualitas laba menjadi hal yang pantas dikaji alasannya. Pertanyaan yang terkait adalah apakah sebenarnya dewan komisaris berpengaruh secara negatif atau positif terhadap kualitas laba.

### Daftar Kepustakaan

- Beasley, M., 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Compensation and Financial Statement Fraud. *The Accounting review*, vol. 71, p. 443-465.
- Bernhart, S. W., dan Rosenstein S, 1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *Financial Review*, 33, p. 1-16
- Chtourou S.Marrakehi, Jean Bedard, dan Lucie Courteau, 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan dan A.P. Sweeney, 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*: p.193-225.
- Fama, F. Eugene dan Michael C. Jansen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal Law and Economics*, vol. XXXVI, june 1983, p. 1-32.
- Gabrielsen G., Jeffrey D. Gramlich, dan Thomas Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*. 29 (7) & (8), Sept./Oct. 2002: 967-988.
- Healy, Paul M. dan K.G. Palepu. 1995. The Effect of Firm's Financial Disclosure Strategies on Stock Prices. *Accounting Horizons*, p. 1-11.
- Jansen M.C., 1993. Agency Cost of Free Cash Flows, Corporate Finance, and Takeover. *American Economic Review*, 76, p. 323-329.
- Jensen, M.C., dan W. H. Meckling, Oktober 1976. Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305-360.
- Kaen, Fred R., 2003. *A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and the Preservation of Shareholder Value*. New York, NY: American Management Association.
-

- Klein, A., 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal Accounting and Economics* (33), pp. 375-400.
- McMullen, D.A., 1996. Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Committees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 15, No. 1 p. 88-103.
- Quantitative Micro Software. 2000. *Eviews 4 User's Guide*, USA: Eviews.
- Schipper, Katrine, dan Linda Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*. Supplement: 97-110.
- Scout, William R., 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Inc. A Simon & Schuster Company, Upper Saddle River, New Jersey. USA.
- Smith, D.E., 1976. The Effect of the Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions. *The Accounting review*, October, p: 707-723.
- Vafeas, N., dan Afrentiou, Z. 2000. The Association Between the SEC's 1992 Compensation Disclosure Rule and Executive Compensation Policy Changes. *Journal of Accounting and Public Policy* 17(1), 27-54.
- Verschoor, C.C., 1993. Benchmarking the Audit Committee. *Journal of Accountancy*, 176, 59-64.
- Watts R. dan Zimmerman, J.L., 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall.
- Watts R. dan Zimmerman, J.L., 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *Accounting Review* 53, p. 112-134.
- Weisbach, M., 1998. Outside Directors and CEO Turnover. *Journal of Financial Economics* 20: p. 413-460.

Lampiran:

Tabel 1  
Statistik Deskriptif

	DACC?	MGROWN?	BCSIZE?	AC?	AUD?	LEV?	NDACC?
Mean	-0.056333	0.036875	0.387852	0.512690	0.482234	0.671742	0.024839
Median	-0.054334	0.009723	0.333333	1.000000	0.000000	0.527912	0.016821
Maximum	0.745967	0.257865	1.000000	1.000000	1.000000	4.366375	0.505967
Minimum	-0.720921	1.02E-07	0.330000	0.000000	0.000000	0.078110	-0.394782
Std. Dev.	0.178495	0.056175	0.089762	0.501112	0.500957	0.634941	0.099209
Skewness	0.173164	1.971830	2.581680	-0.050778	0.071111	3.472084	0.842628
Kurtosis	8.591583	6.513104	14.17629	1.002578	1.005057	18.23564	8.316525
Jarque-Bera	257.6247	228.9662	1244.134	32.83339	32.83354	2301.175	255.3246
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Observations	197	197	197	197	197	197	197
Cross sections	74	74	74	74	74	74	74

Tabel 2  
Penguian Hipotesis 1, 2, dan 3

Dependent Variable: DACC?				
Method: GLS (Cross Section Weights)				
Date: 04/13/06 Time: 00:00				
Sample: 2001 2004				
Included observations: 4				
Total panel observations 197				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.553974	0.113371	-4.886384	0.0000
MGROWN?	-0.278529	0.063515	-4.385237	0.0000
BCSIZE?	0.137056	0.049336	2.778023	0.0060
AC?	-0.033555	0.006342	-5.290839	0.0000
AUD?	-0.005437	0.006774	-0.802602	0.4232
LEV?	-0.055206	0.012924	-4.271665	0.0000
FSIZE?	0.018742	0.004062	4.613614	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.754830	Mean dependent var		-0.139803
Adjusted R-squared	0.747088	S.D. dependent var		0.331762
S.E. of regression	0.166844	Sum squared resid		5.289019
F-statistic	97.49556	Durbin-Watson stat		1.785782
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.109640	Mean dependent var		-0.056333
Adjusted R-squared	0.081523	S.D. dependent var		0.178495
S.E. of regression	0.171064	Sum squared resid		5.559979
Durbin-Watson stat	1.910441			

- Warnock, I. 1996. *Manufacturing and Business Excellence: Strategies, Techniques, and Technologies*. Prentice Hall Europe.
- Yamashima, H. 2000. Challenge to world class manufacturing, *International Journal of Quality and Reliability Management*, Vol. 17(2), pp. 132-143.
- Yasin, M.M., Small, M., & Wafa, M.A. 1997. An empirical investigation of JIT effectiveness: an organizational perspective, *Omega, International Journal of Management Science*, vol. 25 pp. 461-471.
- Youseff, M.A. 1993. Computer based technology and their impact on manufacturing flexibility, *International Journal of Technology Management*, Vol. 8. pp. 355-370
- Zairi, M. & Whymark, J. 2000. The transfer of best practices: how to build a culture of benchmarking and continuous learning, *Benchmarking: An International Journal*, Vol. 7(1), pp. 62-78.
- Zamamoto, R.F. & O'Connor, K. 1992. Gaining advanced manufacturing technologies benefit: the role of organization design and culture, *Academy Management Review*, vol. 17(4). Pp. 701.

## CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN LABA: SUATU STUDI EMPIRIS

DENI DARMAWATI

Universitas Trisakti

*Corporate governance* merupakan isu yang sedang hangat dibicarakan sebagai suatu alat yang bisa memecahkan masalah dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban perusahaan modern. *Corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah keagenan (Ariyoto, 2000). Salah satu hal yang menyebabkan timbulnya masalah keagenan adalah adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal perusahaan.

Di sisi lain, kemungkinan dilakukannya manajemen laba akan meningkat seiring dengan meningkatnya asimetri informasi (Dye, 1988 dan Trueman dan Titman (1988)). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa *corporate governance* akan mampu mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh praktik-praktik *corporate governance* dalam suatu perusahaan terhadap praktik manajemen laba melalui akrual diskresioner. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal pengukuran variabel *corporate governance* yang lebih komprehensif. Mekanisme *corporate governance* yang diuji dalam penelitian ini adalah komitmen perusahaan terhadap *corporate governance*, pelaksanaan RUPS dan perlakuan terhadap pemegang saham minoritas, kualitas dewan komisaris, kualitas dewan direksi, kualitas hubungan perusahaan dengan *stakeholders*, transparansi dan akuntabilitas, dan kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 34 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah perusahaan yang bukan berasal dari industri perbankan dan keuangan. Dengan menggunakan alat statistik regresi berganda, penelitian ini berhasil menemukan bahwa salah satu mekanisme *corporate governance*, yaitu kualitas hubungan perusahaan dengan *stakeholders*, berhubungan negatif dengan praktik manajemen laba. Peneliti belum berhasil menemukan hubungan negatif antara mekanisme *corporate governance*, selain kualitas hubungan perusahaan dengan *stakeholders*, dengan manajemen laba.

Penelitian ini juga berhasil menemukan adanya hubungan positif antara leverage keuangan dengan manajemen laba. Hal ini konsisten dengan *debt covenant hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1978).

**Kata kunci:** Corporate governance, Manajemen laba, AkruaI diskresioner

## PENDAHULUAN

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh praktik-praktik/ mekanisme *corporate governance* dalam suatu perusahaan terhadap praktik manajemen laba melalui akruaI diskresioner. Manajemen laba telah menjadi perhatian utama *Securities Exchange Commission* (SEC). Hal ini nampak pada dikenakannya *accounting enforcement actions* oleh SEC pada perusahaan-perusahaan yang dinyatakan telah memanipulasi laba. SEC Chairman, Levitt (1998), dalam pidatonya pada pembentukan the Center for Law and Business di New York University, menyatakan perang terhadap manajemen laba, karena akan menimbulkan konsekuensi pada system pelaporan keuangan Amerika. Levitt menekankan bahwa saat ini terjadi erosi pada kualitas laba dan selanjutnya pada kualitas pelaporan keuangan. Menurut Levitt, hal tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan mandat pemerintah, akan tetapi membutuhkan respon dari komunitas keuangan.

Sebagai respon dari perhatian SEC akan praktik manajemen laba, New York Stock Exchange (NYSE) dan National Association of Securities Dealers (NASD) mensponsori Blue Ribbon Committee (BRC). Salah satu dari rekomendasi BRC adalah meningkatkan fungsi kualitas audit sebagai salah satu dari mekanisme *corporate governance*.

Peran komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sudah mulai diperbincangkan sejak tahun 1940 di USA dan dilanjutkan di beberapa negara maju lainnya, yaitu UK, Canada, dan Australia (Wolnizer, 1995). Harapan umum dari dibentuknya komite audit adalah bahwa komite audit yang terdiri dari para direktur non-eksekutif akan meningkatkan standar akuntabilitas perusahaan dan *governance* melalui peningkatan kualitas pelaporan keuangan.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa komite audit yang berkualitas mampu membatasi dilakukannya manajemen laba di perusahaan (DeFond dan Jiambalvo, 1991; Dechow dkk., 1996; MCMullen dan Raghunandan, 1996; Beasley dkk, 2000; Klein, 2000; dan Chtourou dkk., 2001). Beberapa unsur *corporate governance*, selain komite audit juga telah banyak dibuktikan oleh beberapa peneliti, mampu membatasi dilakukannya manajemen laba. Sebagai contoh, beberapa penelitian telah membuktikan adanya hubungan negatif antara dewan komisaris (dan dewan direksi) dengan manajemen laba (Dechow dkk., 1996; Beasley dkk., 2000; Klein, 2000; dan Chtourou dkk., 2001).

Peran investor institusional sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* dalam membatasi dilakukannya manajemen laba juga telah dibuktikan oleh beberapa peneliti (Bushee, 1998 dan Rajgopal dkk., 1999; dan KOH, 2000).

Begitu pula hubungan negatif antara kualitas pengungkapan dengan manajemen laba telah dibuktikan oleh Lobo dan Zhou (2001).

Penelitian yang menguji hubungan *corporate governance* dengan manajemen laba secara komprehensif masih belum peneliti jumpai, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan *corporate governance* dan manajemen laba dalam lingkungan perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini memiliki manfaat dalam dua hal. Pertama, *corporate governance* merupakan isu yang sedang hangat dibicarakan sebagai suatu alat yang bisa memecahkan masalah dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban perusahaan modern yang kurang bisa diatasi oleh teori keagenan (Ariyoto, 2000). *Corporate governance* merupakan kelanjutan dari teori keagenan yang masih membutuhkan kajian-kajian penelitian-penelitian baik di kalangan perguruan tinggi maupun institusi-institusi yang bersangkutan.

Kedua, manajemen laba dipandang oleh para praktisi dan regulator di Amerika sebagai suatu yang pervasif dan problematik, sehingga membutuhkan tindakan-tindakan untuk membatasi praktik-praktik manajemen laba dengan segera (Dechow dan Skinner, 2000). Di Indonesia, dewasa ini, pelanggaran etika bisnis, termasuk manajemen laba, telah menjadi perhatian utama masyarakat (Mahmudi, 2001). Menurut Mahmudi, dilihat dari perspektif etika, manajemen laba merupakan masalah yang kontroversial. Kebanyakan praktik manajemen laba bersifat legal, tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum dan tindakan tersebut merupakan kewenangan manajer. Berkenaan dengan kedua hal tersebut, penelitian tentang hubungan *corporate governance* dengan manajemen laba, merupakan suatu penelitian yang diperlukan saat ini.

Pembahasan selanjutnya dalam makalah hasil penelitian ini adalah tinjauan literatur tentang konsep *corporate governance*, hasil-hasil penelitian empiris tentang hubungan manajemen laba dan berdasarkan tinjauan literatur, peneliti menurunkan hipotesis penelitian. Pembahasan selanjutnya adalah metodologi penelitian, analisis dan diakhiri dengan simpulan, implikasi, dan keterbatasan penelitian.

## KONSEP CORPORATE GOVERNANCE

### Definisi Corporate Governance

Perkembangan definisi tentang *corporate governance* sendiri jika diruntut berdasarkan tahunnya akan memperlihatkan dinamisme pengertiannya. Beberapa pakar telah mengemukakan definisi *corporate governance*. Berbagai definisi tersebut antara lain adalah:

1. Blair (1995)  
"Corporate governance adalah keseluruhan set aransemen legal, kebudayaan, dan institusional yang menentukan apa yang dapat dilakukan

- oleh perusahaan publik, siapa yang mengendalikan, bagaimana pengendalian dilakukakan, dan bagaimana risiko dan return dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dialokasikan”
2. Lang (1999)  
“*Corporate governance* berkenaan dengan cara untuk meyakinkan para penyedia dana perusahaan untuk mendapatkan return pada investasi mereka”
  3. Marthur (1999)  
“*Corporate governance is the conduct of directors and its aim as to maximize shareholders value while satisfying stakeholders*”
  4. Hardjapamekas (2001) dalam makalahnya menyertakan berbagai definisi *corporate governance* yang dikemukakan oleh beberapa badan *corporate governance*, yaitu:
    - a. OECD Principles of Corporate Governance  
“*Corporate governance* merupakan sistem mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”
    - b. PWC-ADB SOE Reform Project  
“*Corporate governance* berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif bersumber pada budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung:
      - pengembangan perusahaan,
      - pengelolaan sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif, dan
      - pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.”
    - c. Mayer (1996)  
“*Corporate governance* berkenaan dengan cara untuk membawa kepentingan agen (manajer) dan prinsipal (investor) sejalan dan menjamin agar perusahaan dijalankan bagi kemanfaatan prinsipal (investor).”
    - d. CalPERS  
“*Corporate governance* merujuk pada hubungan di antara berbagai pihak yang berperan serta dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Pemeran serta utama adalah (1) Pemegang saham, (2) pengurus (yang dipimpin oleh Direktur Utama/CEO), dan Pengawas.

Berbagai definisi di atas menunjukkan adanya perkembangan/dinamika pengertian *corporate governance*. Pihak yang diperhatikan dalam *corporate governance* tidak hanya pemegang saham dan kreditor akan tetapi sudah semakin luas yaitu *stakeholder*. Penekanan *corporate governance* tidak hanya sebatas pada akuntabilitas/pertanggungjawaban akan tetapi juga pengembangan perusahaan.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 1999 telah menerbitkan dan mempublikasikan OECD Principles of Corporate Governance. Prinsip-prinsip tersebut ditujukan untuk membantu para negara anggotanya maupun negara lain berkenaan dengan upaya-upaya untuk mengevaluasi dan meningkatkan rerangka kerja hukum, institusional, dan regulatori *corporate governance* dan memberikan pedoman dan saran-saran untuk pasar modal, investor, perusahaan, dan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam pengembangan *good corporate governance*.

Pilar-pilar yang melandasi prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh OECD adalah *fairness* (keadilan), *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), dan *responsibility* (pertanggungjawaban). *Fairness* berkenaan dengan keadilan dan kesetaraan perlakuan pemegang saham minoritas agar terlindungi dari kecurangan serta perdagangan dan penyalahgunaan oleh orang dalam (*self-dealing* atau *insider wrong doing*). Transparansi dilakukan melalui penyempurnaan pengungkapan (*disclosure*) informasi kinerja perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Akuntabilitas keseimbangan kekuasaan antara pengawas, pengurus, pemegang saham dan auditor. Tanggungjawab perusahaan berkenaan dengan perusahaan sebagai anggota masyarakat untuk mentaati hukum dan bertindak sesuai dengan keinginan masyarakat.

Prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikemukakan oleh OECD ada lima. Kelima prinsip tersebut adalah:

1. Hak-hak pemegang saham. Rerangka kerja *corporate governance* harus melindungi hak-hak pemegang saham.
2. Perlakuan yang adil kepada pemegang saham. Rerangka kerja *corporate governance* harus meyakinkan adanya kesetaraan perlakuan kepada seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Seluruh pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perbaikan (*redress*) yang efektif atas penyimpangan dari hak-hak mereka.
3. Peranan *stakeholders* dalam *corporate governance*. Rerangka kerja *corporate governance* harus mengakui hak-hak *stakeholders* seperti yang ditentukan oleh hukum dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dan *stakeholders* dalam penciptaan kesejahteraan, pekerjaan-pekerjaan, dan kemampuan untuk mempertahankan perusahaan yang sehat secara finansial.
4. Pengungkapan dan Transparansi. Rerangka kerja *corporate governance* harus meyakinkan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dilakukan atas seluruh hal-hal yang material berkenaan dengan perusahaan, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan ketataan perusahaan (*governance of the company*).

5. tanggungjawab dewan (direksi). Rerangka kerja *corporate governance* harus meyakinkan pedoman strategik perusahaan, pemantauan yang efektif pada manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan terhadap perusahaan dan pemegang saham.

## HASIL PENELITIAN EMPIRIS: HUBUNGAN CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN LABA

### Komite Audit dan Manajemen Laba

Beberapa penelitian telah membuktikan peran komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. McMullen dan Raghunandan (1996) melakukan survei dengan membandingkan 51 perusahaan yang memiliki salah satu atau kedua masalah pelaporan keuangan, yaitu (1) tindakan peringatan dari SEC berkaitan dengan manajemen laba, dan/atau (2) melakukan *restatement* material dalam laba kuartalan, dengan 77 perusahaan yang tidak mengalami masalah pelaporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami masalah pelaporan keuangan memiliki komite audit yang anggota dari pihak luar (*outside*) lebih banyak, CPA lebih banyak, dan frekuensi rapat yang lebih sering dibandingkan perusahaan yang mengalami masalah pelaporan keuangan.

Dechow dkk. (1996) melakukan penelitian dengan membandingkan perusahaan yang dikenai tindakan peringatan SEC berkenaan dengan dilakukannya manajemen laba dengan perusahaan kontrol dalam industri, ukuran perusahaan, dan periode yang sama. Hasil penelitian menunjukkan proporsi perusahaan yang memiliki komite audit di kelompok perusahaan kontrol lebih besar dari pada proporsi perusahaan yang memiliki komite audit di kelompok perusahaan yang dikenai tindakan peringatan SEC. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian dari DeFond dan Jiambalvo (1991) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kesalahan akuntansi lebih sedikit kemungkinannya memiliki komite audit.

Beasley dkk. (2000) membandingkan mekanisme *governance* perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan mekanisme *governance* yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian Beasley dkk. (2000) berbeda dengan penelitian yang lain dalam hal pemilihan industri yang digunakan dalam sampel penelitian. Beasley menggunakan industri yang rentan, yaitu teknologi, kesehatan, dan jasa keuangan. *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) telah melakukan penelitian bahwa dalam ketiga industri tersebut banyak dilakukan kecurangan pelaporan keuangan. Teknik kecurangan yang paling sering dilakukan dalam ketiga industri tersebut adalah metode pengakuan pendapatan yang tidak benar dengan memperbesar pendapatan dan metode memperbesar aktiva. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan di industri teknologi dan jasa keuangan secara signifikan memiliki kemungkinan lebih kecil memiliki komite audit dibandingkan dengan

industri *benchmark*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komposisi komite audit berbeda antara perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan pada industri yang sama. Independensi komite audit perusahaan yang melakukan kecurangan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pada ketiga industri tersebut. Komposisi audit komite berkenaan dengan anggota luar pada komite audit lebih rendah untuk perusahaan yang melakukan kecurangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Selain itu frekuensi rapat komite audit perusahaan yang tidak melakukan kecurangan lebih sering dibandingkan komite audit perusahaan yang melakukan kecurangan.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 687 perusahaan besar yang *go public*, Klein, 2000 menguji apakah besarnya akrual diskresioner (manajemen laba) berhubungan dengan independensi komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif non-linier antara independensi komite audit dengan manajemen laba. Independensi diukur dengan besarnya persentase *outside director* pada komite audit, bebas dari pengaruh manajer, dan sebagian besar anggota komite independen terhadap manajemen.

Chtourou dkk. (2001) juga menemukan hubungan antara manajemen laba dan praktek *governance* yang dilakukan oleh komite audit. Dengan membagi sampel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang memiliki tingkat akrual diskresioner yang relatif tinggi dan kelompok yang memiliki akrual diskresioner yang relatif rendah, hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dengan mandat yang jelas untuk pengawasan (*oversight*) dan pemantauan pelaporan keuangan, proporsi anggota luar (yang bukan anggota manajemen perusahaan) yang tinggi, atau paling tidak memiliki satu pakar keuangan secara signifikan kurang mungkin memiliki manajemen laba tingkat tinggi. Penelitian juga menemukan bahwa komite audit yang melakukan rapat lebih dari dua kali tiap tahun akan lebih mungkin memiliki manajemen laba tingkat rendah.

### Dewan Komisaris (dan Direksi) dan Manajemen Laba

Hubungan antara komposisi dewan direksi dengan kemungkinan dilakukannya manajemen laba merupakan suatu hal yang penting diperhatikan dalam disiplin akuntansi. Dechow dkk. (1996) melakukan penelitian dengan membandingkan perusahaan yang dikenai tindakan peringatan SEC berkenaan dengan dilakukannya manajemen laba dengan perusahaan kontrol dalam industri, ukuran perusahaan, dan periode yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinan memiliki dewan direksi yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinan memiliki CEO yang secara simultan juga sebagai *Chairman of the Board*.

Dengan menggunakan analisis regresi logit terhadap 75 perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dan 75 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, Beasley (1996)

menemukan bahwa perusahaan yang tidak curang memiliki dewan direksi yang persentase anggota luarnya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang curang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan akan menurun sejalan dengan peningkatan pengalaman dan keahlian dewan penurunan kemungkinan *outside directors* juga sebagai *outside director* perusahaan lain.

Hubungan komposisi dewan direksi dengan ketepatan waktu (*timeliness*) dari laba juga ditemukan oleh Bushman dkk. (2000). Ketepatan waktu didefinisikan sebagai luasnya laba saat ini mencerminkan *income* ekonomi saat ini dan informasi yang *value-relevant*. Bushman dkk. Menemukan adanya hubungan negatif antara ketepatan waktu laba dengan variabel komposit komposisi dewan direksi sesudahnya. Variabel komposit komposisi dewan direksi menggabungkan empat karakteristik dewan yang diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan pengawasan.

Beasley (2000) menemukan adanya perbedaan karakteristik antara perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian dilakukan pada tiga industri, yaitu teknologi, kesehatan, dan jasa keuangan, yang telah terbukti merupakan industri yang banyak terdapat praktek kecurangan dalam pelaporan keuangan. Pada ketiga industri tersebut, persentase *outside director* dalam dewan direksi perusahaan yang melakukan kecurangan lebih kecil (33% atau lebih kecil) dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (74% atau lebih).

Klein (2000) menemukan hubungan antara karakteristik dewan direksi dengan absolut akrual diskresioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara akrual diskresioner dengan kekuatan CEO dalam dewan direksi yang dicerminkan dengan besarnya persentase CEO yang duduk dalam *board's nominating committee* atau *board compensation committee*.

Chtourou dkk. (2001) juga menemukan hubungan antara manajemen laba dan praktek *governance* dari dewan direksi. Dengan membagi sampel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang memiliki tingkat akrual diskresioner yang relatif tinggi dan kelompok yang memiliki akrual diskresioner yang relatif rendah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dewan komisaris sebagai direksi perusahaan yang bersangkutan dan perusahaan lain menurunkan kemungkinan manajemen laba tingkat tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa besarnya ukuran dewan direksi berhubungan dengan perusahaan yang kurang melakukan manajemen laba, walaupun hubungan tersebut hanya signifikan untuk perusahaan yang melakukan memperkecil laba (*income-decreasing*).

#### Investor Institusional dan Manajemen Laba

El-Gazzar (1998) menemukan bahwa dengan semakin besarnya kepemilikan oleh investor institusional, maka akan semakin rendah reaksi pasar akan pengumuman laba. Investor institusional memiliki insentif yang

kuat untuk mendapatkan informasi pra-pengungkapan (*predisclosure information*) tentang perusahaan dalam portfolio mereka untuk memenuhi pertanggungjawaban fidusiarinya dan untuk meningkatkan kinerja portfolio. Institusi memiliki insentif untuk mengembangkan informasi privat dikarenakan kepemilikan aktual dan potensialnya akan saham perusahaan besar. Dengan demikian, pencarian informasi privat oleh investor institusional merupakan suatu yang *cost-effective* karena manfaat potensialnya sangat besar. Manajer perusahaan dengan kepemilikan oleh investor institusional yang besar dapat didorong untuk secara sukarela mengungkapkan informasi pra-pengungkapan. Jika perolehan informasi privat dan pengungkapan sukarela dilakukan sebelum pengumuman laba mendahului kandungan dari pengumuman laba, maka reaksi pasar pada pengumuman laba akan lebih kecil untuk perusahaan dengan kepemilikan oleh institusi besar. Analisis dilakukan dengan meregresikan return saham kejutan, disekitar tanggal pengumuman laba, pada kepemilikan institusional dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Pada khususnya, reaksi pasar atas pengumuman laba perusahaan yang sahamnya benar-benar dikendalikan oleh investor institusional lebih tidak berfluktuasi selama periode pengumuman laba dibandingkan dengan reaksi pengumuman laba perusahaan yang kurang dikendalikan oleh investor institusional. Hasil ini tetap konsisten sesudah memasukkan proksi informasi pra-pengungkapan lainnya dalam persamaan regresi, yaitu: kapitalisasi saham dan *analyst following*. Penemuan dari penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa proses penangkapan informasi keuangan oleh pasar merupakan suatu yang kompleks. Penilaian pengaruh pengungkapan laporan keuangan pada harga saham membutuhkan suatu peninjauan bahwa pengungkapan merupakan salah satu elemen dalam lingkungan yang aktif, dan kaya informasi yang dapat menentukan harga saham.

Bushee (1998) melakukan pengujian apakah investor institusional menciptakan atau mengurangi insentif bagi manajer perusahaan untuk mengurangi investasi dalam penelitian dan pengembangan (*research and development*) untuk memenuhi tujuan laba jangka pendek. Perilaku investasi *myopic* adalah *underinvestment* dalam proyek-proyek jangka panjang, tak berujud seperti penelitian dan pengembangan, periklanan, dan pelatihan karyawan untuk memenuhi tujuan jangka pendek. Penelitian ini memfokuskan pada pengeluaran penelitian dan pengembangan untuk menguji adanya perilaku investasi *myopic* (*managerial myopia*). Aturan akuntansi di Amerika mengharuskan bahwa pengeluaran penelitian dan pengembangan diakui sebagai biaya sepenuhnya pada saat terjadinya. Perilaku investasi *myopic* merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang paling mungkin terjadi pada saat perusahaan menghadapi *trade-off* antara memenuhi target laba dan menjaga investasi penelitian dan pengembangan.

Berbagai kritik menyatakan bahwa perdagangan yang sering dilakukan dan difokuskan pada tujuan jangka pendek oleh investor institusional mendorong manajer melakukan perilaku investasi *myopic* (memfokuskan pada tujuan jangka pendek). Berbagai pihak lain berargumen bahwa



kepemilikan saham yang besar dan kecanggihan yang dimiliki oleh investor institusional justru mendorong manajer untuk memfokuskan pada tujuan jangka panjang dan dibandingkan pada laba jangka pendek. Bushee (1998) melakukan pengujian atas kedua isu yang berlawanan ini dengan menguji apakah investor institusional mempengaruhi pengeluaran penelitian dan pengembangan yang dapat mencegah penurunan laba dengan mengurangi pengeluaran penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer kurang mungkin melakukan pemotongan pengeluaran penelitian dan pengembangan untuk menjaga penurunan laba untuk perusahaan yang kepemilikan institusionalnya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa investor institusional merupakan investor yang cangguh yang secara tipikal melakukan peran pemantauan dalam mengurangi tekanan perilaku *myopic*. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham yang besar oleh institusi yang memiliki *turnover*/perputaran portfolio yang tinggi dan melakukan perdagangan momentum, secara signifikan meningkatkan probabilitas bahwa manajer mengurangi pengeluaran penelitian dan pengembangan untuk mengurangi penurunan laba. Dengan demikian, hasil penelitian mengindikasikan bahwa perputaran portfolio yang tinggi dan perdagangan momentum oleh investor institusional mendorong perilaku investasi *myopic* pada saat investor institusional memiliki tingkat kepemilikan yang sangat tinggi dalam suatu perusahaan.

Rajgopal dkk. (1999) melakukan penelitian dengan dua tujuan. Pertama, Rajgopal dkk. menguji hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai absolut dari akrual diskresioner. Ukuran ini memiliki potensi untuk memperlihatkan dilakukannya manajemen laba (seperti pemilihan yang berhubungan dengan estimasi kerugian piutang, estimasi yang berhubungan dengan depresiasi sediaan dan penentuan pengakuan pendapatan) yang lebih tidak kentara dibandingkan manajemen laba dengan menggunakan manajemen pengeluaran penelitian dan pengembangan. Penentuan arah hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai absolut dari akrual diskresioner merupakan suatu hal yang sulit, karena adanya berbagai penjelasan yang saling berlawanan. Di satu sisi, terdapat anggapan bahwa investor institusional menekan manajemen untuk mencapai tujuan laba yang dihasilkan oleh manajemen laba. Di sisi lain, investor institusional memiliki keunggulan dalam perolehan dan pemrosesan informasi dibandingkan investor individual. Jika manajer mengakui keunggulan ini, manajemen akrual akan secara negatif berhubungan dengan kepemilikan institusional. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusional yang cangguh kurang mungkin untuk dapat 'dibodohi' oleh manajemen akrual. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan nilai absolut akrual diskresioner. Dengan demikian, hasil penelitian konsisten dengan pandangan bahwa investor institusional relatif cangguh dan kurang mungkin, dibandingkan dengan investor individual, untuk disesatkan oleh manipulasi laba yang tercermin dalam akrual.

Tujuan kedua dari penelitian Rajgopal dkk. adalah untuk menguji hubungan antara kepemilikan institusional dengan luasnya harga saham mencerminkan laba di masa datang sebagai lawan dari laba saat ini. Jika investor institusional terlalu memfokuskan pada laba jangka pendek, peneliti berharap adanya hubungan negatif antara luasnya kepemilikan institusional dan luasnya harga saham mencerminkan laba di masa datang relatif terhadap laba saat ini. Namun demikian, jika investor institusional memiliki keunggulan dalam perolehan dan pemrosesan informasi, maka ada kemungkinan akan terjadi hubungan positif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang mendukung ide bahwa investor institusional memiliki keunggulan informasional dan, dibandingkan dengan investor individual, tidak secara berlebihan memfokuskan pada laba saat ini.

Dengan menggunakan lingkungan institusional Australian, KOH (2000) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh investor institusional pada insentif manajer untuk melakukan strategi-strategi manajemen laba dengan menggunakan akrual diskresioner. Penelitian ini didasarkan pada adanya perdebatan tentang peran investor dalam *corporate governance* dan pengaruh resultan keterlibatan mereka dalam perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur dengan memperluas penelitian ke arah pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba perusahaan di luar lingkungan Amerika. Penelitian ini juga mencerminkan penelitian pertama tentang hubungan kepemilikan institusional dan manajemen akrual di Australia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris untuk menilai jasa investor institusional untuk memainkan peran yang lebih besar dalam praktek *corporate governance*. Lebih jauh lagi, berlawanan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa dua aliran pemikiran tentang hubungan investor institusional dan manajemen laba merupakan dua hal yang saling meniadakan.

Dengan menggunakan lingkungan Australia dan mengendorokan asumsi saling meniadakan, penelitian KOH memprediksi adanya hubungan *concave* (cekung) antara kepemilikan institusional dengan akrual diskresioner yang menaikkan laba. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat berbeda dengan prediksi linier dari penelitian-penelitian yang dilakukan di Amerika. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan berbentuk U antara kepemilikan institusional dengan akrual diskresioner meningkatkan laba. Hasil penelitian *robust* setelah mengontrol fleksibilitas akuntansi, pengaruh aliran kas pada akrual diskresioner, dan ukuran-ukuran alternatif kepemilikan institusional.

### Transparansi dan Manajemen Laba

Beberapa peneliti telah membuktikan adanya hubungan negatif antara pengungkapan perusahaan dengan asimetri informasi. Welker (1995) menemukan bukti empiris bahwa informasi asimetri akan berkurang pada saat tingkat pengungkapan meningkat. Lang dan Lundholm (1993) melaporkan bahwa tingkat disklosur lebih tinggi untuk perusahaan yang lebih besar, untuk

perusahaan yang berkinerja baik, dan perusahaan dengan hubungan laba dengan return lebih rendah. Mereka menggunakan korelasi antara laba dan return sebagai ukuran asimetri informasi.

Beberapa penulis juga telah menunjukkan bahwa luasnya manajemen laba oportunistik meningkat dengan meningkatnya asimetri informasi. Sebagai contoh, Dye (1988) dan Trueman dan Titman (1988) secara analitis menunjukkan bahwa keberadaan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham merupakan kondisi yang memungkinkan dilakukannya manajemen laba.

Berdasarkan tulisan-tulisan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi lebih banyak, memiliki fleksibilitas yang lebih rendah untuk memanipulasi laba. Dengan kata lain, pemegang saham perusahaan yang memiliki kebijakan pengungkapan yang lebih informatif, akan lebih mudah mendeteksi manajemen laba, sehingga manajemen kurang mungkin untuk melakukan perilaku manajemen laba.

### HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, ada delapan hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah:

1. Terdapat hubungan negatif antara komitmen perseroan terhadap *corporate governance* dengan manajemen laba.
2. Terdapat hubungan negatif antara kualitas pelaksanaan RUPS dan perlakuan terhadap *minority shareholder* dengan manajemen laba.
3. Terdapat hubungan negatif antara kualitas dewan komisaris dengan manajemen laba.
4. Terdapat hubungan negatif antara kualitas dewan direksi dengan manajemen laba.
5. Terdapat hubungan negatif antara kualitas hubungan perusahaan dengan stakeholder dengan manajemen laba.
6. Terdapat hubungan negatif antara transparansi dan akuntabilitas dengan manajemen laba.
7. Terdapat hubungan negatif antara kepemilikan investor institusional dengan manajemen laba.

### METODOLOGI PENELITIAN

#### Pengukuran Manajemen Laba

Beberapa instrumen manajemen laba yang biasa dilakukan oleh manajemen, antara lain keputusan tentang penjualan aktiva, pengeluaran penelitian dan pengembangan, perubahan metoda akuntansi dan pemilihan akrual. Manipulasi akrual operasional merupakan instrumen manajemen laba oportunistik yang mungkin dilakukan, karena instrumen ini tidak mempunyai konsekuensi langsung dengan aliran kas dan relatif sulit untuk ditekni (Peasnell

dkk., 2000). Dengan demikian, peneliti menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba.

Beberapa metoda untuk mengestimasi akrual diskresioner telah digunakan dalam literatur-literatur sebelumnya. Metode yang paling sering digunakan adalah model Jones (1991) dan model modifikasi Jones (Dechow dkk., 1995). Dechow dkk. (1995) menyimpulkan bahwa model modifikasi Jones runtun waktu secara statistik paling baik dibandingkan model-model yang lain. Bartov, Gu dan Tsui (2000) melakukan analisis dan menyimpulkan bahwa model Jones awa *cross-sectional* secara statistik mendominasi model modifikasinya yang runtun waktu. Konsisten dengan penelitian-penelitian yang dilakukan saat ini (sebagai contoh, Becker dkk., 1998; DeFond dan Subramanyam, 1998), peneliti mengestimasi model modifikasi Jones secara *cross-sectional*.

Peneliti memfokuskan secara khusus pada komponen akrual modal kerja. Dengan menggunakan model akrual modal kerja, akan memungkinkan meningkatkan kekuatan pengujian (Peasnell dkk., 2000; Xie dkk., 2001). Hal tersebut dikarenakan manajemen laba melalui akrual depresiasi memiliki potensi yang terbatas.

Akrual diskresioner merupakan residual dari regresi sebagai berikut:

$$WC_i = a_0 + a_1 (DREV_i - DREC_i) + e_i$$

Dengan  $WC_i$  adalah akrual modal kerja perusahaan  $i$  pada tahun tertentu,  $DREV_i$  adalah perubahan penjualan,  $DREC_i$  perubahan piutang dagang, dan  $e_i$  adalah akrual diskresioner. Untuk tujuan estimasi, seluruh variabel dideflasi dengan menggunakan total aktiva awal tahun.

Peneliti menggunakan akrual diskresioner yang meningkatkan laba dan menurunkan laba karena akrual diskresioner bisa digunakan untuk menutupi kinerja yang buruk maupun untuk menghemat (*save*) laba untuk kemungkinan penggunaan laba di masa datang (DeFond dan Park, 1997). Dengan demikian, peneliti menggunakan nilai absolut akrual diskresioner untuk mengukur manajemen laba.

#### Pengukuran Variabel *Corporate Governance*

Variabel komitmen perseroan terhadap *corporate governance*, pelaksanaan RUPS dan perlakuan terhadap *minority shareholders*, kualitas dewan komisaris (termasuk komite audit di dalamnya), kualitas struktur direksi, hubungan dengan *stakeholder*, dan transparansi dan akuntabilitas menggunakan instrumen yang digunakan oleh IICG (2000). Sedangkan variabel kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional.

#### Variabel Kontrol

Faktor-faktor yang mempengaruhi akrual diskresioner, selain *corporate governance* dimasukkan dalam model penelitian. Variabel kontrol yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah leverage dan ukuran perusahaan.

*hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1978), sedangkan motivasi peneliti memasukkan leverage adalah *debt covenant hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1978). Kedua hipotesis tersebut merupakan bagian dari Teori Akuntansi Positif. Oleh karena keterbatasan data di Indonesia, peneliti tidak bisa memasukkan variable kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan kompensasi berdasarkan laba (berkenaan dengan *bonus plan hypothesis*). Sebagian besar sampel diaudit oleh kantor akuntan yang berafiliasi dengan big five, sebagian besar sampel tidak memiliki *insider owner*, dan data tentang kompensasi manajemen belum peneliti jumpai di Indonesia.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan natural logaritma dari penjualan (lihat misal, Rajgopal dkk., 1999; Peasnell dkk., 2000; Chtourou, 2001). Variabel leverage diukur dengan rasio total utang terhadap total aktiva (lihat misal, Peasnell dkk., 2000; Chtourou, 2001).

### Model Penelitian

Model yang akan diuji dalam penelitian ini bisa dinyatakan dalam persamaan regresi di bawah ini:

$$DAC_{it} = a_1 + a_2KOMIT_{it} + a_3RUPS_{it} + a_4KOMIS_{it} + a_5DIREKS_{it} + a_6STAKE_{it} + a_7TRANS_{it} + a_8INST_{it} + a_9LEV_{it} + a_{10}SIZE_{it} + e_{it}$$

Dengan  $DAC_{it}$  adalah nilai absolut akrual diskresioner,  $KOMIT_{it}$  adalah komitmen perseroan terhadap *corporate governance*,  $RUPS_{it}$  adalah Pelaksanaan RUPS dan perlakuan terhadap pemegang saham minoritas,  $KOMIS_{it}$  adalah kualitas dewan komisaris,  $DIREKS_{it}$  adalah kualitas dewan direksi,  $STAKE_{it}$  adalah hubungan dengan *stakeholders*,  $TRANS_{it}$  adalah transparansi dan akuntabilitas,  $INST_{it}$  adalah persentase kepemilikan saham oleh investor institusional,  $LEV_{it}$  adalah leverage, dan  $SIZE_{it}$  adalah ukuran perusahaan.

## ANALISIS DATA

### Sampel dan Statistik Deskriptif

Data *corporate governance* menggunakan hasil survei Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG) yang telah dipublikasikan di majalah SWA 19/XVII/20 SEPTEMBER – 3 OKTOBER 2001. Oleh karena kondisi *corporate governance* adalah kondisi tahun 2000, maka peneliti menghubungkan data *corporate governance* dengan data manajemen laba tahun 2000.

Data-data keuangan dan data persentase kepemilikan perusahaan oleh investor institusional tahun 2000 diambil dari Indonesian Capital Market Directory 2001. Data *corporate governance* yang tersedia sebanyak 52 perusahaan. Untuk menghindari adanya pengaruh industri (*industry effect*), peneliti mengeluarkan perusahaan-perusahaan yang masuk dalam industri perbankan

dalam kedua industri tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian, dihasilkan sampel sebanyak 42 perusahaan. Dari sampel sebanyak 42 perusahaan, 8 perusahaan memiliki nilai akrual diskresioner absolut yang mendekati 0 (di bawah 0,01) dan dikeluarkan dari sampel penelitian, karena berarti besarnya manajemen laba sangat kecil. Dengan demikian besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 perusahaan. Ukuran sampel disajikan di tabel 1.

TABEL 1

### Ukuran Sampel

Hasil survei IICG	
Perusahaan dalam industri keuangan dan industri deregulasi	52
Total sementara	10
Perusahaan yang memiliki nilai akrual diskresioner rendah (< 0,01)	42
Total sampel	8
	34

TABEL 2

### Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Dev	N
ABSRES1			
Komitmen terhadap CG	,1814	,14752	34
RUPS dan minority shareholder	2,9835	2,58403	34
Dewan komisaris	8,6776	3,23686	34
Struktur direksi	6,9418	4,39745	34
Hubungan dengan stakeholders	3,1165	3,76260	34
Transparansi dan akuntabilitas	7,7056	4,35919	34
Kepemilikan investor institusional	8,3268	2,18205	34
LEV	52,2144	25,39824	34
LNSALES	,6725	,39071	34
	14,6060	1,30484	34

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam pengujian empiris. Rata-rata nilai absolut akrual diskresioner sebesar 0,1814 dengan nilai deviasi standar sebesar 0,14752. Rata-rata komitmen perusahaan terhadap *corporate governance* sebesar 2.9835 dengan nilai/bobot utuh/maksimal sebesar 10 (bobot yang diberikan oleh IICG). Pelaksanaan RUPS dan perlakuan terhadap *minority shareholders*, yang memiliki bobot maksimal 15, memiliki nilai rata-rata 8,6776. Kualitas dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 6,9418, dengan bobot utuh sebesar 25. Struktur direksi memiliki

nilai rata-rata sebesar 3,115, dengan bobot utuh sebesar 15. Nilai rata-rata hubungan dengan stakeholder sebesar 7,7056 dengan bobot utuh sebesar 15. Nilai rata-rata transparansi dan akuntabilitas sebesar 8,3268 dengan bobot utuh sebesar 15. Dengan melihat nilai rata-rata variabel-variabel yang telah disebutkan di atas, nampak bahwa perusahaan-perusahaan yang disurvei oleh IICG memiliki nilai *corporate governance* yang relatif masih rendah.

Variabel kepemilikan investor institusional memiliki rata-rata sebesar 52,22%. Leverage dan ukuran perusahaan masing-masing memiliki rata-rata sebesar 0,6725 dan 14,6060. Dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan memiliki utang lebih dari 50% dari total aktiva yang dimiliki.

### Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat statistik regresi berganda. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,423 dan nilai F sebesar 3,683 (*p value*=0.05). Koefisien dan nilai t statistik bisa dilihat di table 3. Dapat dilihat di tabel 3, variabel *corporate governance* yang secara statistik signifikan berhubungan negatif dengan nilai absolut akrual diskresioner adalah variabel hubungan dengan *stakeholders*. Sedangkan ke tujuh variabel *corporate governance* lainnya secara statistik tidak berhubungan dengan praktik manajemen laba oleh perusahaan. Dengan demikian, hanya hipotesis nol 5 yang berhasil ditolak, sedangkan hipotesis nol ke 1,2,3,4,6, dan 7 tidak berhasil ditolak.

Variabel leverage, yang merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini, secara statistik signifikan berhubungan dengan manajemen laba. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi utama dilakukannya manajemen laba adalah besarnya leverage keuangan perusahaan.

TABEL 3

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	Nilai t
KOMIT	0,0026	0,173
RUPS	-0,0068	-0,578
KOMIS	0,0154	1,705
DIREKS	-0,0010	-0,093
STAKE	-0,0178	-2,292*
TRANS	0,0280	2,051
INST	0,0010	1,205
LEV	0,2860	5,266*
SIZE	-0,0093	-0,563

\*signifikan pada 0,05

### Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik yang akan diuji dalam penelitian ini adalah uji multikolinier, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil uji statistik akan disajikan pada uraian di bawah ini.

### Hasil Uji Multikolinier

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai VIF dari tiap tiap variabel. Nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa, korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir (Gujarati, 1995). Berdasarkan hasil analisis, tidak ada variabel independen dalam penelitian ini yang memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih dari sepuluh. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan tidak adanya masalah multikolinier. Nilai VIF dari tiap-tiap variabel bisa dilihat di table 4.

TABEL 4

Hasil Uji Multikolinier

Variabel	VIF
KOMIT	3,951
RUPS	3,821
KOMIS	4,119
DIREKS	4,082
STAKE	3,017
TRANS	2,331
INST	1,099
LEV	1,181
SIZE	1,212

### Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai *Durbin-Watson d statistic*. Korelasi serial dalam residual tidak terjadi jika nilai *d* berada di antara nilai batas bawah  $d_{U}$  dan  $4 - d_{U}$ . Dengan variabel sebanyak 9 buah dan sample sebesar 32, nilai  $d_{U}$  sebesar 0,885. Dengan demikian, dalam penelitian ini, nilai *d* harus berada diantara 0,885 dan 3,115, agar tidak mengalami masalah autokorelasi. Hasil analisis menunjukkan nilai *d* sebesar 2,035. Sehingga bisa dikatakan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model penelitian ini.

## Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Dengan menggunakan uji Glejser, nilai absolut residual diregresikan pada tiap-tiap variabel independen. Masalah heteroskedastisitas terjadi jika ada variabel yang secara statistik signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang secara statistik signifikan. Dengan demikian, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian.

TABEL 5

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Err	Beta		
1 (Constant)	-1,920E-02	,163		-,117	,907
LEV	3,171 E-02	,034	,192	,929	,362
LNSALES	5,051 E-02	,010	,102	,488	,630
Komitmen terhadap CG	1,148 E-02	,009	,458	1,215	,236
RUPS dan minority shareholder	-5,060 E-04	,007	-,025	-,068	,946
Dewan komisaris	2,670 E-03	,006	,181	,471	,642
Struktur direksi	-3,980 E-03	,007	-,232	-,604	,552
Hubungan dengan stakeholders	-4,140 E-03	,005	-,279	-,847	,405
Transparansi dan akuntabilitas	1,146 E-03	,005	,039	,133	,895
Kepemilikan investor institusional	-9,730 E-05	,001	-,038	-,192	,849

## KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan *corporate governance* dengan manajemen laba melalui akrual diskresioner. Dengan menggunakan sampel sebanyak 32 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, penelitian ini berhasil menemukan bukti bahwa kualitas hubungan perusahaan dengan *stakeholders*-nya berhubungan negatif dengan besarnya nilai absolut akrual diskresioner. Namun demikian, penelitian ini gagal menunjukkan adanya hubungan negatif antara unsur-unsur *corporate governance* lainnya, selain hubungan perusahaan dengan para *stakeholders*-nya, yaitu komitmen perseroan terhadap *corporate governance*, pelaksanaan RUPS dan perlakuan terhadap pemegang saham minoritas, kualitas dewan komisaris, kualitas dewan direksi, transparansi dan akuntabilitas, dan kepemilikan perusahaan oleh investor institusional.

Tidak ditemukannya hubungan negatif antara variabel *corporate governance*, selain kualitas hubungan perusahaan dengan *stakeholders*-nya, dengan

manajemen laba melalui akrual diskresioner ada kemungkinan disebabkan masih rendahnya praktek *corporate governance* di perusahaan. Seperti sudah diuraikan di analisis penelitian, nilai rata-rata tiap variabel masih rendah dibandingkan bobot yang ditentukan oleh IICG.

Penelitian ini justru menemukan bahwa variabel leverage keuangan perusahaan secara statistik signifikan berhubungan dengan besarnya nilai absolut akrual diskresioner. Hasil ini konsisten dengan *debt covenant hypothesis*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya utang merupakan faktor motivasional bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

### Keterbatasan

Penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan. Pertama, oleh karena data *corporate governance* diambil dari hasil survei IICG yang sudah dipublikasikan di majalah SWA 19/XVII/20 SEPTEMBER – 3 OKTOBER 2001, sehingga peneliti tidak mendapatkan keyakinan akan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Kedua, sampel penelitian yang relatif kecil menyebabkan generalisasi hasil penelitian menjadi kurang baik. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diperlukan dengan mengatasi kedua keterbatasan tersebut.

### Implikasi

Penelitian ini berhasil menemukan hubungan negatif antara kualitas hubungan perusahaan dengan *stakeholders*, sebagai salah satu unsur *corporate governance*, dengan praktik manajemen laba melalui akrual diskresioner. Hasil ini memiliki implikasi bahwa besar kecilnya praktek manajemen laba bisa dilihat dari kualitas hubungan perusahaan dengan *stakeholders*-nya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa leverage keuangan mempengaruhi dilakukannya praktik manajemen laba bagi perusahaan. Bukti ini memberikan implikasi bagi lembaga keuangan, khususnya perbankan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pinjaman yang diberikan kepada debitur. Perusahaan yang mempunyai leverage keuangan besar memerlukan audit yang lebih teliti, berkenaan dengan laba perusahaan.

### REFERENSI

- Aboody, D and R. Kaznik. 2000. CEO Stock Option Awards and the Timing of Corporate Voluntary Disclosures. *Journal of Accounting & Economics*, 29. pp. 73-100.
- Anderson, D., J.R. Francis, dan D.J. Stokes. 1993. Auditing, Directorships and the Demand for Monitoring. *Journal of Accounting and Public Policy*, 12. pp. 353-375.
- Ariyoto. Kresnohadi dkk. 2000. Good Corporate Governance dan Konsep Penegakkannya di BUMN & Lingkungan Usahanya. *USAHAWAN*. No.10. TH XXIX, Oktober. pp. 3-17.

- Bartov, E., F.A. Gul; J.S.L. Tsui. 2000. Discretionary Accruals Models and Audit Qualifications. *Working Paper*. <http://www.ssrn>.
- Beasley, M.S. 1996. An Empirical Analysis of relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *Accounting Review*, 71, October. Pp. 443-465.
- \_\_\_\_\_, J.V. Carcello, D.R. Hermanson, dan P.D. Lapidus. 2000. Fraudulent Financial reporting: Consideration of industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, Vol. 14, No.4, December. pp. 441-454.
- Becker, C.L., M.L. DeFond, J.J. Jiambalvo, dan K.R. Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 15, No. 1, Spring.
- Blair, M.M. 1995. *Ownership and Control: Rethinking Corporate Governance for The Twenty-First Century*. The Brookings Institution, 1775 Massachusetts Avenue, N.W., Washington, D.C.
- Bushee, B.J. 1998. The Influence of Institutional Investors on Myopic R&D Investment Behavior. *The Accounting Review*, Vol. 73, No. 3, July. Pp. 305-333.
- Bushman, R., Qi Chen, E. Engel. 2000. The sensitivity of Governance Systems to the Timeliness of Accounting Earnings. *Working Paper*. <http://www.ssrn>. pp. 1-49
- Chtourou, S.M., J. Bedard, dan L. Courteau. 2001. Corporate Governance and earnings Mangement. *Working Paper*. <http://www.ssrn>. pp. 1-35
- Chung, K.S. 1999. *The Role of Financial Sector Reforms in promoting Effective Corporate Governance*. Executive Summary of Proceeding of Capacity-Building Workshop: Corporate Governance in Asia. Manila.
- Dechow, P.M., R. G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management." *The Accounting Review*. Vol. 70. No. 2. April. pp. 193-225.
- \_\_\_\_\_, 1996. "Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by SEC." *Contemporary Accounting Research*, Vol. 13. no. 1 (Spring). pp. 1-36.
- Dechow, P.M. dan D.J. Skinner. 2000. "Earnings Management: Reconciling the View of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators." <http://www.ssrn>. pp.1-25
- DeFond, M.L. dan J. Jiambalvo. 1991. Incidence and Circumstances of Accounting Errors. *The Accounting Review*, 66. pp. 643-655.
- Dempsey, S.J., H.G. Hunt III dan N.W. Schroeder. 1993. Earnings Management and Corporate Ownership Structure: An Examination of Extraordinary Item reporting. *Journal of Business Finance & Accounting*, 20 (4), June. Pp. 479-5000.
- Dye, R. 1998. Earnings Management in An Overlapping Generations Model. *Journal of Accounting Research*, 26, pp.195 - 235.
- ECFIN. 2001. Indonesian Capital Market Directory 2001.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*. Vol. 14. No. 1, pp. 57-74.
- El-Gazzar, S.M. 1998. Predisclosure Information and Institutional Ownership: A Cross-Sectional Examination of Market Revaluations During Earnings Announcement Periods. *The Accounting Review*, Vol 73, No. 1, January. Pp. 119-129.
- Fama, Eugene F. 1980. Agency Problems and the Theory of the Firm. *Journal of Political Economy*, 88, No.2 (April), pp. 288-307.
- \_\_\_\_\_, and M.C. Jensen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and economics*. Vol. XXVI, June, pp. 301-326.
- Francis, J.R., E.L. Maydew, and H.C. Sparks. 1999. The Role of Big 6 Auditors in Credible Reporting of Accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 18, No. 2. pp. 17-34
- Frankel, R.M., M.F. Johnson, dan K.K. Nelson. 2002. The Relation Between Auditors' Fees for Non-Audit Services and Earnings Quality. <http://www.ssrn>.
- Gujarati., D.N. 1995. *Basic Econometrics*. McGraw-Hill, Inc., Singapore.
- Gillan, S.L. and L.T. Starks. 2000. Corporate Governance Proposals and Shareholders' Activism: The Role of Institutional Investors. *Journal of Financial Economics* 57. pp. 305.
- Hardjapamekas, E.R. 2001. *Good corporate Governance: Konsep dan Penerapannya di Bidang Akuntansi*. Makalah seminar Sehari: "Strategi Mewujudkan Good Corporate Governance di Berbagai Organisasi". Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi-STIE YKPN, Yogyakarta.
- Healy, P. M. and J.M. Wahlen. 1998. "A Review of The Earnings Management Literature and Implications for Standard Setting." <http://www.ssrn>. pp. 1-34.
- Jensen, Michael C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. pp. 305-360.
- Klein, A. 2000. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Working Paper*. <http://www.ssrn>. pp. 1-39
- KNKCG. 2001. *Pedoman Good Corporate Governance ref. 4.0*.
- KOH. 2000. The Impact of Institutional Investors on Corporate Earnings Management in Australia: Preliminary Evidence. *AAAA Inaugural World Conference Proceeding*. Singapore.
- Lang, M. and R. Lundholm. 1993. Cross-sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research* 31 (Autum). pp. 246 - 271.
- \_\_\_\_\_, 1996. Disclosure Quality and Analyst Behavior. *The Accounting Review*, 71, pp. 467 - 492.
- Levitt Jr., A. News: Chairman Levitt Attacks Earnings Management. *The CPA Journal*. November 1998.
- Kurniawan, D.M. dan N. Indriantoro. 2000. *Corporate Governance in Indonesia*. Makalah Seminar: Second Asian Roundtable on Corporate Governance: "The Role of Disclosure in Strengthening Corporate Governance and Accountability". Hong Kong, Cina.
- La Porta, R. et al. 2000. Investor Protection and Corporate Governance. *Journal of Financial Economics*. 58, pp. 3-27.
- Mahmudi. 2001. Manajemen Laba (*Earnings Management*): Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 3. No.2, Agustus. Hal. 395-402.
- McMullen, D. and K. Raghunandan. 1996. Enhancing Audit Committee Effectiveness. *Journal of Accountancy*, August. Pp. 79-81.
- OECD. 1999. *OECD Principles of Corporate Governance*.
- Palmrose, Z. 1988. An Analysis of Auditor Litigation and Audit Service Quality. *The Accounting Review*, Vol. LXIII, No. 1. pp.55-73.
- Feasnell, K.V., P.F. Pope, dan S. Young. 2000. Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals? <http://www.ssrn>
- Rajgopal, S., M. Venkatachalam, dan J. Jiambalvo. 1999. Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and the Extent to which Stock Prices reflect Future Earnings? <http://www.ssrn>.
- Schipper, K. 1989. "Commentary on Earnings Management." *Accounting Horizon*. December. pp. 91-106.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Prentice Hall Canada, Scarborough, Ontario.
- Shleifer, Andrei and R.W. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*. Vol. LII, No.2, June. pp. 737-783.
- Short, H. K. et al. 1999. Corporate Governance: From Accountability to Enterprise. *Accounting and Business Research*. Vol. 29, No.4. pp. 337-352.
- Trueman, B. dan S. Titman. 1988. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research* 26 (Supplement): 127 - 139.
- Warfield, T. D., J.J. Wild, dan K. L. Wild. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 20. pp. 61-91.
- Watts, R.L., and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Welker, M. 1995. Disclosure Policy, Information Asymetry, and Liquidity in Equity Markets. *Contemporary Accounting Research* 11 (Spring) : 801 – 827.
- Wolnizer, P.W. 1995. Are Audit Committees Red Herrings?. *ABACUS*, vol. 11, No. 1. pp. 45-66.
- Xie, B., W.N. Davidson III, D.J. Dadalt. Earnings Management and Corporate Governance: The Roles of The Board and The Audit Committee. <http://www.ssrn>.
- Yermack, D. 1997. Good Timing: CEO Stock Option Awards and Company New Announcement. *Journal of Finance*, 52. pp. 449-476.



## HUBUNGAN PROFESIONALISME DENGAN KONSEKUENSINYA: KOMITMEN ORGANISASIONAL, KEPUASAN KERJA, PRESTASI KERJA, DAN KEINGINAN BERPINDAH (STUDI EMPIRIS DI LINGKUNGAN AKUNTAN PUBLIK)

JANTJE EDUARD LEKATOMPESY

Universitas Pattimura

This study purposed to get empirical evidence about effect of the professionalism and its consequences: organizational commitment, job satisfaction, job performance, and turnover intentions to accountant that work at public accounting firm.

Data collected with survey method. Respondent consist of 143 professional accountant staff that in work at public accounting firm, at well that position as partner, manager, supervisor, senior accounting, and junior accounting in the largely public accounting firm and other in five big city of Java Island. Research data were analyses by using regression technique.

The result showed that the effect of professionalism with its consequences: organizational commitment, job satisfaction, job performance, and turnover intentions. With the other word, professionalism to have influence positively and significant to an organizational commitment, job satisfaction, job performance, and negatively influenced with turnover intentions. Its be as accountants who have highly professionalism action will had organizational commitment, job satisfaction, and most higher job performance, and will be have of low turnover intentions. This study also to proved that experience to had influence positively and significant with professionalism, in the meaning that accountants who have widely experience will be have more high professionalism action.

**Keywords** : Professionalism, Organizational commitment, Job satisfaction, Job performance, and Turnover intentions.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Masalah profesionalisme dalam melakukan suatu profesi telah dikemukakan pada beberapa dekade yang lalu, dan sampai sekarang masih sangat